

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GEMA ADZAN
DALAM SYIAR ISLAM**

(Di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

Oleh

SIFAH MUTOHAROH

NPM : 1441010278

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2018 M**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GEMA ADZAN
DALAM SYIAR ISLAM**

(Di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

Oleh

SIFAH MUTOHAROH

NPM : 1441010278

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : DR. Fitri Yanti,MA

Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, M.Ag.,MA(AS) Ph.D

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2018 M**

ABSTRAK
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GEMA ADZAN
DALAM SYIAR ISLAM

OLEH
SIFAH MUTOHAROH

Adzan sebagai syiar Islam atau dakwah yaitu untuk mengajak umat Islam menunaikan ibadah solat sesuai dengan perintah Allah SWT. Dakwah atau syiar Islam dalam adzan adalah suatu bentuk kegiatan menyampaikan pesan yang terkandung dalam lafadz-lafadz adzan. Pada hakikatnya adzan dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa waktu sholat telah tiba dan menyerukan untuk melakukan sholat berjamaah namun fenomena yang terjadi di masyarakat desa sindang agung dusun 3 tidak memakai pengeras suara (Speaker) untuk mengumandangkan adzan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat setuju dan tidak setuju terhadap gema adzan yang ada di dusun 3 desa Sindang Agung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi historis atau catatan sejarah sebagai alat pengumpul data utama, wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif interpretative yakni data yang dikumpul, disusun kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan. Dengan jumlah Populasi 160 KK, kemudian diambil Sample 16 KK dengan teknik *Purposive Sampling*.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Persepsi masyarakat yang setuju terhadap kumandang adzan termasuk dalam bentuk persepsi positif, yaitu gema adzan sebagai dakwah dalam arti ajakan atau panggilan melakukan sholat berjamaah maka adzan sangat penting dikumandangkan untuk mengingatkan bahwa waktu sholat telah masuk sehingga penggunaan speaker penting agar radius gema adzan terdengar luas.

Sedangkan Persepsi masyarakat yang tidak setuju terhadap gema adzan termasuk dalam bentuk persepsi negatif, masyarakat yang tidak setuju berpendapat bahwa penggunaan speaker yang sering disalahgunakan dengan pengumuman hal-hal yang tidak terlalu penting sehingga dinilai mengganggu, beberapa masyarakat juga tidak setuju karna volume pengeras suara yang terlalu keras membuat masyarakat merasa bising, selain itu belum adanya penggunaan speaker pada zaman Rasulullah menjadi salah satu alasan masyarakat tidak menyetujui adzan dengan menggunakan speaker, lalu masyarakat menyatakan pelafadzan adzan yang dinilai masih kurang baik membuat masyarakat justru khawatir jika di kumandangkan dengan keras memakai speaker, sehingga ditakutkan salah dalam prlafadzan maka artinya akan berbeda.

Kata Kunci : Persepsi, Gema Adzan, syiar Islam

PERSETUJUAN

Judul : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GEMA ADZAN
DALAM SYIAR ISLAM (Di Desa Sindang Agung Kecamatan
Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)**

Nama : **Sifah Mutoharoh**

NPM : **1441010278**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan di pertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Fitri Yanti, MA

NIP.197510052005012003


Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS) Ph.D

NIP.197303191997031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS) Ph.D

NIP. 197303191997031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GEMA ADZAN DALAM SYIAR ISLAM (Di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)”**, disusun oleh: **Sifah Mutoharoh, NPM: 1441010278**, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Rabu 8 Agustus 2018**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : **Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I**

Sekretaris : **Septy Anggraini, M.Pd**

Penguji I : **Mardiyah, M.Pd**

Penguji II : **Dr. Fitri Yanti, MA**

Mengesahkan

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.19610409199003100

MOTTO

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk mengerjakan sembahyang mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan yang demikian itu adalah karena benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal”. (Q.S. Al-Maidah : 58)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan nikmat dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orangtuaku Bpk. Oman dan Ibu Tarmiah yang penulis cintai dan banggakan, yang tiada hentinya selalu mendoakanku, memberiku semangat, dengan kesabaran memberiku nasehat, kasih sayang dan dukungan materil, serta pengorbanan yang tak tergantikan, dengan segala pengorbanan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi sampai sekarang ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang lebih baik, dari dunia sampai akhirat.
2. Kepada Aa Muhamad Abdul Rohim, Teteh Siti Kholifah, serta adik kembarku Iim Muhimah dan Titim Mutamimah, Terimakasih atas dukungan yang telah diberikan, baik moril dan materil, semoga Allah SWT Membalas dan memberikan kemudahan dalam setiap langkahmu.
3. Kepada Aa Ujang Tisna Yudin dan Teteh Asti serta keluarga besar yang sudah membantu menyelesaikan studi ini terimakasih semoga Allah senantiasa meridhoi.
4. Yoga Pratama, Anggun Ulil Ulya, Ayuni Fransiskawati, Dita Pratiwi, Choiroci Latifah, Rio Langgeng Martopo, Deni Kurniawan terimakasih semoga Allah senantiasa mempersatukan kita kelak di akhirat.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sifah Mutoharoh, dilahirkan di Sindang Agung, Tanjung Raja kabupaten Lampung Utara pada tanggal 09 November 1995, anak ketiga dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Oman dan Ibu Tarmiah.

Jenjang pendidikan yang penulis tempuh yaitu Sekolah Dasar Negeri 02 (SD) Sindang Agung Lampung Utara, lulus pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Tanjung Raja Lampung utara(SMP) lulus pada tahun 2011, dan pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 01 Kotabumi (MAN) lulus pada tahun 2014.

Selanjutnya dengan Izin Allah penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Penulis

Sifah Mutoharoh

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Shalawat serta salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah **“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GEMA ADZAN DALAM SYIAR ISLAM (Di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung utara)”**.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan baik.
2. Bapak Dr. Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS)Ph.D sebagai Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing II dalam skripsi ini.

3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti,S.Sos,M,Sos.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr.Fitri Yanti,MA selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya serta dengan sabar dan bijak dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT selalu meridhai setiap langkahnya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
6. Kepala dan staff perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Dakwah dan Ilmu Komunikasi atas diperkenankannya penulis meminjam literature yang dibutuhkan.
7. Bapak Sumeh selaku kepala desa Sindang Agung beserta jajaranya yang telah terlibat memberikan sumber dan data serta informasi yang akurat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat seperjuanganku, Iis Ariska, Nurhasanah, Siti Dewi Wulandari, Wahyuda Setiawan, Alief Ramadhy, Muhamad Dahri, Abi Manyu S.P, Serta rekan-rekan seperjuangan di KPI B dan angkatan 14 Semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan di masa depan.
9. Jovie Wijaya, Meliana, Marini Rizkiani terimakasih atas persahabatan serta dukungan moril dan materil, semoga langkah kalian selalu dipermudah oleh Allah SWT.

10. Sahabat-sahabat KKN kelompok 268 Desa Enggal Rejo Adiluwih Pringsewu.

Semoga amal baik Bapak dan Ibu, serta semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Sebuah kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi peneliti telah menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya ungkapan do'a terucap dengan ikhlas, mudah-mudahan seluruh jasa baik moril maupun materil berbagai pihak, dinilai baik oleh Allah SWT. Penulis sadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, juli 2018

Penulis

Sifah Mutoharoh
NPM.1441010278

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian	18
2. Populasi dan sampel	19
G. Metode Pengumpulan Data	20
1. Metode Interview	21
2. Metode Observasi	21
3. Metode Dokumentasi	22
4. Analisis Data.....	22
H. Tinjauan Pustaka	24

BAB II PERSEPSI TERHADAP GEMA ADZAN DAN DAKWAH ISLAM

A. Persepsi	
1. Pengertian Persepsi.....	27
2. Bentuk-bentuk persepsi	29
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	30
4. Faktor-faktor terjadinya persepsi.....	32
5. Proses Terjadinya Persepsi	33
B. Adzan	
1. Pengertian Adzan.....	36
2. Sejarah Adzan.....	39

3. Hukum Adzan.....	40
4. Keutamaan Adzan	41
5. Makna Adzan.....	42
6. Syarat dan Waktu Adzan	44
7. Sunah-sunah adzan	46
8. Hikmah Adzan.....	47
C. Dakwah/Syiar Islam	
1. Pengertian Dakwah.....	47
2. Unsur-unsur dakwah.....	50
3. Adzan sebagai dakwah Islam	53

BAB III PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GEMA ADZAN DI DESA SINDANG AGUNG KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN LAMPUNG UTARA

A. Gambaran Umum Desa Sindang Agung	
1. Sejarah Singkat Desa Sindang Agung	57
2. Visi Misi Desa Sindang Agung	58
3. Struktur Desa Sindang Agung	60
4. Jumlah penduduk desa Sindang Agung	62
5. Keadaan Sosial dan Ekonomi Desa Sindang Agung	63
6. Keadaan Agama Desa Sindang Agung.....	67
B. Pandangan Masyarakat Desa Sindang Agung Terhadap Gema Adzan	70
1. Masyarakat yang setuju terhadap suara adzan	70
2. Masyarakat yang tidak setuju terhadap suara adzan	79

BAB IV PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GEMA ADZAN DALAM SYIAR ISLAM

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
C. Penutup	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Variabel psikologis diantara rangsangan dan tanggapan

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sejarah kepemimpinan Desa Sindang Agung

Tabel 2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sindang Agung

Tabel 3. Susunan Organisasi Badan Permusyawatan Desa Sindang Agung

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Sindang Agung berdasarkan usia

Tabel 5. Jumlah penduduk Desa Sindang Agung berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 6. Jumlah penduduk Desa Sindang Agung berdasarkan suku

Tabel 7. Jumlah mata pencaharian pokok desa Sindang Agung

Tabel 8. Sarana Ibadah Desa Sindang Agung

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel
Lampiran 2	Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran 3	Surat Keputusan Judul Skripsi
Lampiran 5	Kartu Konsultasi Skripsi
Lampiran 6	Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
Lampiran 7	Surat Rekomendasi Penelitian atau Survey
Lampiran 8	Surat balasan lurah
Lampiran 9	Kartu Hadir Munasqosah
Lampiran 10	Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan aspek penting dalam penulisan karya ilmiah, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka penulis perlu menjelaskan beberapa pengertian dan istilah istilah yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah sebagai berikut: **“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GEMA ADZAN DALAM SYIAR ISLAM (Di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)”**

Untuk menghilangkan salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman, juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki penulis. Berikut ini dapat dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul.

Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, memfokuskan.¹ persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan

¹Sarwito Wirawan Sarwono, *pengantar umum Psikologi* (jakarta: Bulan Bintang, 1976) h. 41

menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli).²

Kemudian Ahmad Mubarak mengatakan persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dan pengamatan secara global disertai kesadaran, sedang objek dan subjeknya belum berbeda satu dari yang lainnya.³

Masyarakat adalah masyarakat dalam bahasa inggris, disebut *society*, asal katanya *socius* yang berisi kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa arab *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.⁴ Adanya saling berinteraksi ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan satu kesatuan.⁵ pendapat lain menyatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia, masyarakat juga merupakan jalinan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah.⁶

²Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda, 1996), h. 51

³ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999) h.2

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.116

⁵M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar :Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Refika Aditama,1998), h.63

⁶Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999), h.25

Dari beberapa pengertian tersebut yang penulis maksud masyarakat adalah sekelompok atau kesatuan yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.

Adapun masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat dusun 03 Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

Jadi Persepsi Masyarakat yang dimaksud penulis adalah suatu tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul atau berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat terus menerus yang terikat oleh suatu identitas, kemudian persepsi masyarakat merupakan sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, untuk memberikan pendapat terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal tersebut.

Adzan secara lughawi (etimologi) adalah menginformasikan semata-mata. Sedangkan secara istilah (terminologi) menginformasikan (memberitahukan) tentang waktu sholat dengan lafadz-lafadz tertentu.⁷ Sedangkan menurut H. Sulaiman rasid yang di maksud denga adzan adalah memberitahukan bahwa waktu sholat telah tiba dengan lafadz yang ditentukan oleh syara'.⁸

⁷Nursyamsudin, *Fiqh*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 2009) h.46

⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam, Cet.39*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2006) h.53

Sedangkan Syiar Islam adalah menurut bahasa arab berasal dari kata syu'ur yang bermakna merasainya.⁹ syu'urun yang berarti perasaan. Karena syiar dibangun agar setiap orang yang melihatnya merasakan keagungan Allah SWT. Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Syi'ar terdiri dari kata Syi' dan Ar yang mana Ar berarti kemuliaan atau kebesaran¹⁰. Syiar bisa diartikan juga menyampaikan kabar berita kepada orang-orang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Syiar merupakan tindakan untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal terkait Islam.

Syiar Islam yang di maksud penulis disini adalah Adzan sebagai bentuk untuk mensyiarkan Islam karna mengandung dakwah yaitu ajakan untuk melakukan sholat dan mengandung pengumuman untuk berdzikir atau mengingat Allah SWT.

Dari pengertian istilah-istilah di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini secara keseluruhan adalah suatu penelitian lapangan yang membahas tanggapan suatu masyarakat dusun 03 terhadap permasalahan yang tidak setuju dan setuju dengan kumandang adzan yang ada di desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

⁹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta:Mahmud Yunus Wa Dzurriyah:2010). H.199

¹⁰Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, 2012) h. 453

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis mengajukan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam suatu masyarakat muslim adzan menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan, biasanya umat Islam senantiasa ingin mendengarkan kumandang adzan, namun ternyata masyarakat dusun 03 desa sindang agung ada yang tidak setuju dengan kumandang adzan, padahal kumandang adzan merupakan suatu syiar Islam atau dakwah untuk memanggil seluruh umat manusia supaya beribadah kepada Allah SWT dengan mendirikan Sholat lima waktu.
2. Lokasi penelitian ini mudah dijangkau oleh penulis, Literatur dan bahan-bahan yang mendukung dalam penelitian lapangan ini banyak tersedia, baik secara Interview, Observasi, maupun Dokumentasi sehingga mampu menunjang penulis dalam melakukan penelitian ini. Pokok Bahasan yang mengenai judul skripsi penulis ini sangatlah relevan dengan disiplin ilmu Jurusan dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

C. Latar Belakang Masalah

Adzan sebagai syiar Islam atau dakwah yaitu untuk mengajak umat Islam menunaikan ibadah solat sesuai dengan perintah Allah SWT. Dakwah berasal dari kata *Da'a- yad'u- da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, permohonan, dan permintaan.¹¹ Dakwah juga berupa seruan, panggilan undangan

¹¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaih, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana:2006, Ed I, Cet. I) h. 17

dan Do'a.¹² Dakwah adalah kegiatan mengkomunikasikan pesan atau ajaran Islam kepada manusia. Dakwah bertujuan untuk mempengaruhi dan mengajak manusia mengerjakan kebaikan dan kebenaran yang diajarkan oleh Allah dan Nabi-Nya dalam Al-Qur'an dan Hadis.¹³

Dakwah atau syiar Islam dalam adzan adalah suatu bentuk kegiatan menyampaikan pesan yang terkandung dalam lafadz-lafadz adzan. Lafadz adzan sebagai bentuk syiar Islam yaitu seperti lafadz *hayya alash sholah* yang artinya marilah sembahyang (sholat) dan *hayya alal falah* mari menuju kemenangan/kejayaan. Maksud dari lafadz tersebut adalah suatu ajakan kepada seluruh umat manusia untuk menunaikan sholat agar mendapatkan kemenangan di dunia dan di akhirat.

Adzan berarti mengumumkan, menyampaikan informasi mengenai suatu persoalan-persoalan. Sedangkan menurut istilah adalah “ucapan-ucapan tertentu untuk mengumumkan waktu sholat Fardhu”, atau dengan kata lain ialah “pengumuman tentang masuknya waktu-waktu sholat Fadhu dengan lafaldz-lafaldz tertentu”.¹⁴

Kumandang adzan dilakukan sekiranya 5 kali dalam satu hari, yaitu pada waktu subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya. Seiring perkembangan zaman yang sudah modern adzan di kumandangkan dengan alat bantu penguat suara (speaker) dengan tujuan agar masyarakat dapat mendengar lantunan adzan secara meluas,

¹²Tata Sukayat, *Quwatum Dakwah*, (Jakarta:Rineka Cipta:2009) h. 1

¹³ Sayyid Muhammad, *Kiat Sukses Berdakwah* (Jakarta : Amzah, 2006) h. xii

¹⁴ Achmad Tibraya, *menyelami seluk beluk islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 158

berbeda pada zaman Nabi Muhammad SAW, muadzin hanya menaiki menara masjid atau naik di atap masjid agar Adzan bisa terdengar secara meluas ke masyarakat.

Masyarakat merupakan organisme hidup karena masyarakat selalu mengalami pertumbuhan, saling mempengaruhi satu sama lain, dan setiap sistem pasti mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda tapi saling mendukung.¹⁵ Oleh karena itu masyarakat dalam hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan merupakan peristiwa yang terjadi secara terus menerus dan merupakan karakteristik semua kebudayaan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat mengenai norma dan nilai-nilai sosial, pola-pola dan perilaku, organisasi, susunan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan masyarakat dan sebagainya.¹⁶ Dengan demikian perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa perubahan sosial maupun perubahan budaya dimana satu yang lainnya saling berkaitan.

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya yang dapat saling berinteraksi. Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, dan dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan.¹⁷

¹⁵Herbert Spencer, *Teori Sosiologi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana:1895) h. 102

¹⁶Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1982), h.303-304

¹⁷Ibid. h.22

Untuk menciptakan sebuah hubungan yang baik di dalam suatu masyarakat, peran dari komunikasi sangat penting. Dengan komunikasi, manusia melakukan berbagai penyesuaian diri yang diperlukan, memenuhi berbagai kebutuhan dan tuntutan yang ada sehingga masyarakat tidak tercerai-berai. Melalui komunikasi pula manusia mempertahankan institusi-institusi sosial berikut segenap nilai dan perilaku, tidak hanya dari hari ke hari, tetapi juga dari generasi ke generasi.¹⁸

Pada masyarakat pedesaan umumnya masih banyak yang mempertahankan suatu nilai, perilaku dan persepsi berdasarkan kepercayaan yang diturunkan secara turun temurun. Biasanya juga masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya.

Permasalahan pandangan terkait agama di dalam suatu masyarakat pedesaan sangatlah sensitif dan dapat menimbulkan konflik. Namun masyarakat Islam bukanlah masyarakat yang diliputi perasaan dendam atau dengki terhadap sesamanya, melainkan menjadi masyarakat yang memiliki rasa cinta terhadap sesama dan cinta terhadap sang penciptanya. Masyarakat Islam yang lebih mengutamakan persaudaraan Islam atau disebut dengan Ukhuwah Islamiah. Semua itu dilakukan agar tercapainya sebuah masyarakat Islam yang kuat aqidahnya serta yang baik akhlaknya akan mudah tercipta apabila masyarakat mempelajari agama yang di anut khususnya agama Islam.

¹⁸. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 67

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis pasti akan selalu berkembang kearah kemajuan. Pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada satupun masyarakat yang tidak mengalami perubahan terutama modernisasi. Proses tersebut yang kemudian menciptakan model-model perkembangan dalam tatanan kehidupan masyarakat, mulai dari aspek budaya, ekonomi, sosial, politik bahkan agama. Islam merupakan agama yang sangat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu Islam menghendaki manusia menjalankan kehidupan yang didasarkan pada rasionalitas atau akal dan iman.

Islam sebagai agama yang mengandung ajaran aqidah, akhlak dan syariah senantiasa mengukur segala dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut. Dalam perspektif Islam, kemajuan merupakan pengembangan potensi manusia yang telah diberikan Allah SWT berupa akal dan budi. Prestasi gemilang dalam pengembangan modernisasi yang pada hakikatnya tidak lebih dan sekedar menemukan bagaimana proses *Sunatullah* itu terjadi dialam semesta, bukan merancang atau menciptakan hukum baru diluar *sunatullah*.

Seluruh agama yang ada dimuka bumi ini pasti menghendaki agar umatnya dapat berpegang teguh pada tradisi agamanya. Tradisi menyiratkan kebenaran yang kudus. Langgeng, yang tetap, kebijaksanaan dan abadi, serta penerapan bersinambung prinsip-prinsip yang langgeng terhadap berbagai situasi dan waktu.

Namun, pendapat tersebut tidak harus dijadikan alasan terhadap inovasi umat manusia untuk menciptakan kemajuan, setiap agama pasti menghendaki agar umatnya bisa maju dan bisa memberdayakan segala potensi yang dimilikinya. Namun tidak dengan kemudian meleset dari nilai-nilai sakral yang telah digariskan dalam ajaran agamanya.

Menurut Parsudi suparlan hakekat-hakekat dari keagamaan yang terwujud dalam bentuk ritual misalnya adalah untuk mencapai tingkat selamat dan sejahtera baik material maupun spiritual yaitu keadaan *equilibrium* unsur-unsur yang ada dalam suatu wadah tertentu.¹⁹

Dalam keadaan dimana pengaruh ajaran-ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan, maka sistem-sistem dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Peranan menjadi sangat penting ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Pada perkembangan yang demikian itulah agama menjadi berkaitan langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat. Sehingga agama dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang saling berpengaruh.²⁰

¹⁹Parsudi Suparlan, *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungannya*. (Jakarta: CV Rajawali: 1984) h.161

²⁰ Ibid, H. 164-165

Upaya mengembalikan pemahaman agama kepada kondisi semula sebagaimana masa Nabi Muhammad SAW. Bukan berarti hukum agama harus persis seperti yang terjadi pada waktu itu, melainkan melahirkan keputusan hukum untuk masa sekarang sejalan dengan maksud *Syar'i* dengan membersihkan dari unsur-unsur *Bid'ah Kurafat* dan fikiran-fikiran asing.²¹

Dalam agama Islam masyarakat mempunyai hubungan beribadah yang terbagi menjadi dua yaitu hubungan Vertikal dan hubungan Horizontal, hubungan vertikal merupakan hubungan suatu hamba dengan sang pencipta. Sedangkan hubungan horizontal itu adalah hubungan manusia dengan sesama manusia (Hubungan Sosial). Salah satu bentuk hubungan vertikal (Hubungan dengan Allah) adalah bentuk Ibadah Sholat. Dalam kehidupan masyarakat tentulah harus mentaati norma-norma dalam agama yang di anut oleh masyarakat tersebut.

Ibadah dalam masyarakat Islam yang paling utama adalah menunaikan ibadah sholat. Untuk menjalankan ibadah sholat masyarakat perlu mengetahui kapan waktu untuk melaksanakannya. Sholat adalah satu-satunya ibadah yang didahului oleh panggilan resmi, yang juga menjadi ibadah tersendiri, yaitu yang berupa seruan adzan. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya ibadah Sholat. Adzan merupakan syiar Islam, yang dikumandangkan sejak zaman Rasulullah sampai

²¹ Amin dan Sudarsono, *Hukum Islam*, (Jakarta:Rineka Cipta:1994) h. 8

sekarang ketika hendak menunaikan ibadah sholat.²² Hal ini telah termaktub dalam Al-Qur'an QS: An-Nuur:24:56

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *"Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat"* (QS: An-Nuur 24:56)

Dari Qur'an surat An-Nuur ayat 56 adalah bahwa sholat sudah menjadi kewajiban bagi setiap umat muslim, maka laksanakanlah sholat dengan segala rukun-rukunnya dengan penuh kekhusyukan dan kepasrahan, sehingga sholat itu betul-betul dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Berikanlah zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Taatilah Rasul dengan segala apa yang diperintahkan kepada kalian, sehingga kalian mempunyai harapan mendapat kasih sayang dan keridhaan Allah SWT.²³

Kumandang adzan yang biasanya dilantunkan dengan alunan suara yang indah, suara yang terdengar saling saut menyaut dari masjid ke masjid serta suara yang begitu merdu itu tidak dapat didengar oleh masyarakat dusun 03 desa sindang agung, masyarakat hanya bisa mendengar kumandang adzan saat berada di dalam masjid saja atau mendengar suara adzan dari tetangga desa itupun jika radius suara sangat keras jika tidak, masyarakat tidak bisa mendengar adzan berkumandang

²²Tohirin el-Ashry, *Rahasia Dahsyatnya Sholat*, (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2010) h.15

²³Quraishihab, *Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002) h.150

Sulit memang hidup ditengah arus deras perkembangan modernisasi, manusia bersifat stagnan dan tidak bergerak dinamis. Di pedesaan dan diperkotaan sangat bergantung pada kecanggihan teknologi, seperti *Televisi, Handphone, Radio, internet* dan barang elektronik lainnya yang sulit dipisahkan dari gaya hidup masyarakat di zaman modern saat ini.

Dizaman modern saat ini tetapi masih ada masyarakat yang jauh dari modernisasi termasuk di perkampungan adat yang notabenenya jauh dari peradaban maju, tetapi ada pula masyarakat yang menjauhi modernisasi dengan alasan menjauhi kehidupan duniawi karena lebih ingin dekat dengan alam dan Tuhannya.

Alat elektronik seperti pengeras suara (speaker) sudah lazim terdapat di masjid-masjid dan mushola biasa digunakan untuk kegiatan adzan dan khutbah agar radius suara lebih terdengar luas. Namun bagi sebagian masyarakat desa sindang agung dusun 03 kecamatan tanjung raja kabupaten lampung utara, pengeras suara (speker) tidak di perbolehkan.

Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara merupakan tempat tinggal masyarakat yang mayoritasnya umat islam²⁴, khususnya di dusun 03, kegiatan keagamaan yang ada di desa tersebut berjalan dengan baik, yaitu diantaranya kegiatan ceramah, kegiatan pengajian yang teridiri

²⁴ Dokumentasi Desa Sindang Agung, dicatat pada tanggal 12 Maret 2017.

dari pengajian ibu-ibu dan pengajian bapak-bapak, Kemudian sholawatan, dan dzikir bersama. Kegiatan tersebut menjadi rutinitas bagi masyarakat tersebut.

Fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Sindang Agung RW 03 sudah sejak lama tidak memakai alat bantu penguat suara (speaker) untuk adzan, di masjid-masjid dan di mushola-mushola tidak ada alat penguat suara. Karena masyarakat di dusun 03 desa sindang agung masyarakatnya ada yang tidak suka dan ada yang suka dengan adanya kumandang adzan. Namun masyarakat masih memakai bedug sebagai tanda komunikasi untuk memberi tahu kepada masyarakat bahwa waktu sholat sudah datang dan mengajak masyarakat untuk bergegas mendirikan sholat.

Pada tahun 2016 silam ada masyarakat yang berupaya untuk memakai alat penguat suara untuk adzan, Dengan beriringan adanya upaya masyarakat lahirilah kegiatan-kegiatan seperti ceramah-ceramah yang menggunakan penguat suara, qasidahan, pengumuman orang yang meninggal, pemberitahuan waktu buka puasa dan sahur di bulan Ramadhan, namun pada masa itu sebagian masyarakat dan tokoh agama ada yang tidak setuju mengumandangkan adzan dengan alasan menganggap penggunaan penguat suara (speaker) mengganggu dan dinilai belum dibutuhkan, bahkan ada yang memandang jika suara adzan dilantunkan dengan keras sampai terdengar masyarakat lain dan jika seorang muadzin salah dalam

pelafadzan kalimat adzan maka seluruh masyarakat yang mendengar kumandang adzan akan berdosa.²⁵

Pada masa itu setelah ada berbagai macam persepsi atau tanggapan dari masyarakat dan *Ajengan*, adzan tidak dikumandangkan lagi memakai pengeras suara, dan kegiatan-kegiatan lainnya, hanya saja yang masih memakai pengeras suara (speaker) kegiatan keagamaan seperti ceramah, qasidahan, dan pemberitahuan buka puasa di bulan ramadhan yang hanya setahun sekali.

Tetapi jika dilihat kembali pada hakikatnya adzan dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa waktu sholat telah tiba dan menyerukan untuk melakukan shalat berjamaah. Dan selain itu untuk mensyiarkan agama Islam dimuka umum. Namun berbeda halnya dengan masyarakat yang ada di desa sindang agung terkait pandangan kumandang adzan.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, melihat fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui persepsi dari masyarakat Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara terhadap gema adzan.

²⁵ Bapak Endang, Hasil Prasurvey penulis di dusun 03 desa sindang agung, dicatat hari Jumat, 16 Maret 2018, Pukul 16.30 WIB

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat yang setuju terhadap suara adzan di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat yang tidak setuju terhadap suara adzan di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara ?

E. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap gema adzan di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.
2. Bagaimana persepsi masyarakat yang tidak setuju terhadap suara adzan di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara ?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam, serta memberikan pengetahuan kepada mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam berkenaan dengan persepsi masyarakat terhadap gema adzan.

2. Manfaat Praktisi

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

a. Bagi peneliti

Agar penulis/peneliti dapat memberikan pengalaman berfikir ilmiah melalui penulisan dan penyusunan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam hal Komunikasi Penyiaran Islam.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, dan memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat mengenai kumandang adzan.

G. Metode Penelitian

Metodologi Penelitian artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.²⁶

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang

²⁶Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2015) h.1

diperlukan, metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.²⁷

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian jenis lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam yang menyangkut data-data yang ada di lapangan.²⁸ Penulis menggunakan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran dan data-data di lapangan mengenai persepsi Masyarakat terhadap gema adzan di desa sindang agung kecamatan tanjung raja lampung utara.

b. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian penulis pada karya ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau peristiwa untuk mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum dan bukan untuk menguji atau mencari teori baru.²⁹ Dipilihnya penelitian ini agar memperoleh paparan dan gambaran yang tepat tentang persepsi masyarakat tersebut.

²⁷ Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h.30

²⁸ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 32

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Jakarta: Adi Offset, 1991) h.186

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah obyek penelitian atau obyek yang diteliti, sedangkan sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi ini disebut subyek penelitian.³⁰ Dalam arti lain populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti³¹

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sindang Agung Dusun 03 karna masyarakat dusun 03 banyak yang tidak seruju dengan kumandang adzan, yang terdiri dari 4 RT yaitu yang berjumlah 160 Kepala Keluarga.³²

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap menggambarkan polulasinya.³³ Dapat dikatakan juga bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³⁴ Metode yang dipakai oleh peneliti sendiri dalam pengambilan sampel yakni dengan menggunakan dengan cara *Non Random Sampling* atau *non probabiliy* yaitu yang artinya teknik pengambilan sampel yang tidak

³⁰Notoatmodjo. S, *Metodologi Penlitian Kesehatan*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 89.

³¹Bambang Prasetyo, *MetodePeneelitian kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Cet V, 2010), h. 119

³²Dokumentasi hasil prasurvei penulis di RW 03 Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara dicatat hari Kamis, 15 Maret 2018, Pukul 17.38 WIB

³³Irawan Suhartono, *Metode Peleniltian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahtraan Sosial dan ilmu lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet 82008) h. 57

³⁴Kountur Ronny, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Buana Printing, Cet II 2009) h. 174

semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditegaskan menjadi anggota sampel tetapi individu-individu tertentu yang dijumpai di lapangan.³⁵

Sementara Teknik sampling yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive sampling*, yakni pemilihan sekelompok subjek yang dilihat pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.³⁶

Adapun kriteria yang penulis jadikan sample adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Rt 03 yang berada sekitar masjid
2. Tingkat usia 40-60 tahun
3. Masyarakat menetap/pribumi

Jadi, jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini dari ciri-ciri di atas adalah sebanyak 16 kepala keluarga

H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu langkah dalam suatu aktifitas, sebab kegiatan ini sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian, karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data. Penulis mencari data yang dibutuhkan menggunakan cara sebagai berikut:

³⁵ Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h.114

³⁶ Asep Saeful Mutadi, Agus Ahmad Safe'i, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 1997) h.154

1. Metode Wawancara (*interview*)

Metode Interview Merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden³⁷.

Adapun jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yakni kombinasi antara wawancara tak terpimpin dan terpimpin, jadi yang dimaksud penulis adalah pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Selanjutnya dalam proses wawancara yang berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan yang di wawancarai apabila menyimpang.³⁸

Metode ini digunakan sebagai metode yang utama dalam pengumpulan data, karena metode ini penulis anggap cara yang paling tepat dan praktis untuk menghimpun data yang diperlukan, dengan demikian informasi yang berkaitan dengan masalah dapat diperoleh dengan tepat, yakni untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap gema adzan di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Lampung Utara.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³⁹ Penulis menggunakan metode ini sebagai pelengkap data yang diperoleh dari

³⁷Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2010) h.23

³⁸Cholid Narbuko, *Op.cit* h. 85

³⁹ *Ibid.*, h. 70

interview untuk mencari data-data mengenai proses persepsi adzan pada masyarakat desa Sindang Agung.

Data yang diperoleh dari observasi ini adalah kegiatan lapangan yang berlangsung tentang persepsi masyarakat mengenai adzan dan data-data lain yang di butuhkan dalam penelitian ini.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan iterpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.⁴⁰

Dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber informasi yang relevan, yaitu data-data mengenai keadaan monografi desa, Profil, Visi, Misi sejarah serta data-data masyarakat desa Sindang Agung. Penulisan dengan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi tertulis dengan keperluan penelitian, sekaligus pelengkap untuk mencari data-data yang lebih obyektif dan kongkret.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sitematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang

⁴⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2010) h.142

penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴¹

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan penulis adalah analisis kualitatif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Proses analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu:⁴²

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

⁴¹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta: 2015) h.

⁴²Ibid, h.247-252

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi, atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan deskripsi atau interaktif, hipotesis atau teori.

I. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan dengan judul yang akan penulis teliti, skripsi itu yaitu:

Pertama, Muthmainah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Manado, Tahun 2012, dengan Judul “Persepsi Masyarakat Non Muslim Terhadap Kumandang

Adzan Subuh”⁴³. Hasil peneitian ini adalah Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh persepsi masyarakat non muslim terhadap kumandang adzan shubuh di kelurahan malendeng kecamatan tikala kota manado berdasarkan indikator persepsi pada umumnya menyatakan setuju, sesuai, dan senang. Jadi dalam penelitian ini masyarakat non muslim memiliki persepsi yang baik terhadap pelaksanaan kumandang adzan shubuh. Terkait dengan hal tersebut, masyarakat non muslim di kelurahan malendeng meningkatkan persepsinya kearah yang lebih baik terhadap pelaksanaan kumandang adzan shubuh sebagai salah satu pertanda pelaksanaan ibadah bagi umat islam, sehingga tercipta kerukunan beragama antara masyarakat muslim dan non muslim.

Kedua Susanti, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2009, dengan Judul “Adzan Sebagai Tanda Komunikasi Umat Islam (Studi kualitatif pada masyarakat gunung anyar tengah RW.02 Surabaya)”⁴⁴. Hasil temuan penelitian ini adalah penggunaan adzan yang ada di masyarakat Gunung Anyar dilakukan bukan hanya sebagai simbol atau tanda datangnya waktu sholat saja, tetapi juga untuk kepentingan lain karena tradisi, yaitu: Adzan ketika ada musibah, Penguburan jenazah, kelahiran bayi, dan juga keberangkatan haji,

⁴³ Muthmainnah, *Persepsi masyarakat non muslim terhadap kumandang adzan subuh*, (Manado: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Manado, 2012)

⁴⁴ Susanti, *Adzan Sebagai Tanda Komunikasi Umat Islam (Studi kualitatif pada masyarakat gunung anyar tengah RW.02 Surabaya)*, (Surabaya: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel.2009)

dengan harapan diberi keselamatan oleh Allah SWT. Jadi dalam penelitian ini masyarakat gunung anyar tengah RW. 02 Surabaya memiliki pengertian atau pemaknaan terhadap simbol-simbol adzan pada masing-masing individu.

Berdasarkan skripsi di atas, masing-masing memiliki fokus penelitian yang berbeda. penulis mengambil judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Gema Adzan Dalam Syiar Islam" skripsi ini membahas tentang persepsi atau tanggapan-tanggapan masyarakat desa Sindang Agung yang setuju dan tidak setuju ketika mendengar kumandang adzan dengan pengeras suara sebagai syiar Islam. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian (*field research*). Dengan teknik pengumpulan data wawancara serta menggunakan analisis kualitatif . metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode *non random sampling* dengan teknik *Purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian.

BAB II

PERSEPSI TERHADAP GEMA ADZAN

DAN DAKWAH ISLAM

A. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Persepsi merupakan proses dimana individu memilih, mengorganisasi dan mengintegrasikan apa yang dibayangkan tentang dunia sekelilingnya.¹ Persepsi dalam kamus diartikan sebagai proses pemahaman ataupun pemberian makna atas satu informasi terhadap stimulus. Stimulus diperoleh dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.²

Sedangkan di dalam buku pengantar umum psikologi, persepsi yaitu kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan.³ Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*perception*”, apa bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia Persepsi mengandung beberapa arti tanggapan. Tanggapan tersebut dapat diartikan “Pesan” yang tinggal pada seseorang setelah melakukan Pengamatan.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) yang identik dengan

¹ Alo liliweru M.S, *Komunikasi serba ada dan serba makna ed 1, cetakan ke-1* (Jakarta: Kencana, 2011) h. 153

² Khaerul Umam, *Prilaku Organisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2010) h.67

³ Sarwito Wirawan dan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h.41

penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi John Wen Burg dan William W. Wilmot: “persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna”, atau Rudolf F. Verdeber. “persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi”.⁴

Menurut teori rangsangan-tanggapan (stimulus-respon/SR), persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia.⁵

Jadi dalam teori rangsangan-tanggapan atau stimulus-respon yaitu teori ini menunjukkan sebagai proses aksi rangsangan terhadap sesuatu yang akan menjadikan adanya tanggapan atau respon dari seseorang, bisa dikatakan juga teori ini mengasumsikan kata-kata verbal, isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Dalam proses rangsangan-tanggapan dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek bisa mendapatkan respon negatif maupun positif.

Menurut bimo walgito, persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri individu, maka seluruh apa

⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) h. 446

⁵ *Ibid.* h. 446

yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kerangka berfikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut seperti penerimaan panca indra, proses berfikir, tindakan, perasaan, sikap, perilaku dan lain-lain.⁶

a. Bentuk-Bentuk Persepsi

Bentuk-bentuk Persepsi yaitu: melalui alat indra pendengaran, persepsi melalui indra penciuman, persepsi melalui indra pengecap, dan persepsi melalui kulit atau perasa.⁷ Sedangkan menurut Irwanto yaitu:

1) Persepsi positif

Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal ini akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap objek yang dipersepsikan.

2) Persepsi negatif

Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan

⁶⁶Bimo Walgito. *Pengantar Umum Psikologi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010) h.16

⁷*Ibid* h. 124

dengan ke pasifan atau menolak dan menenang terhadap objek yang dipersepsikan.⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi baik yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Munculnya suatu persepsi positif atau persepsi negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang dipersepsinya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi kita keliru bisa berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor personal, situasional, fungsional dan struktural. Diantara faktor yang besar pengaruhnya dalam mepersepsi sesuatu adalah perhatian, konsep fungsional dan konsep struktural. Persepsi yang dilakukan masing-masing individu tentunya berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor.⁹

Cara kita mempersepsikan situasi sekarang tidak bisa terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Kalau pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka reaksi kita selalu menjadi kebiasaan secara ilmiah benar mengingat respon-respon perceptual yang ditunjukkannya. Mungkin

⁸Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT.Prehallindo,2002) h. 71

⁹Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta:Pustaka Firdaus,2002)h.109

sembilan puluh persen dari pengalaman-pengalaman sensoris kita sehari-hari dipersepsikan dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang.¹⁰

Oleh karena itu apa yang kita persepsikan pada waktu tertentu akan tergantung bukan saja stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu. Seperti pengalaman sensoris kita yang terdahulu, perasaan kita pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan. Kalau disatu pihak proses kognitif saling berkaitan satu sama lain.

Kita akan memulai dengan persepsi dianggap sebagai petemuan antara kognisi dan kenyataan-kenyataan dan juga dianggap sebagai sumber utama dan aktifitas kognitif.¹¹

Menurut Mar'at faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi seseorang yaitu:

- 1) Faktor pengalaman
- 2) Faktor cakrawala/cara berfikir
- 3) Faktor proses belajar (sosialisasi) dan,
- 4) Faktor pengetahuan

Faktor pengalaman dan proses belajar atau sosialisais memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan

¹⁰ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: BPFE,1990_) h.41

¹¹ Dafidoff Linda, *Psikologi Suat Pengantar*,(Jakarta: Erlangga, 1988) h. 248

pengetahuan dan cara berfikir memberikan arti terhadap objek psikologi tertentu.¹²

Dari pendapat di atas dapat dilihat setiap persepsi pasti ada faktor yang mempengaruhinya sehingga melahirkan pandangan atau pendapat yang berbeda-beda pada suatu masyarakat mengenai objek tertentu.

c. Faktor-faktor terjadinya persepsi

Menurut sarlito wirawan sarwono, persepsi terjadi oleh beberapa sebab antara lain:

- 1) Perhatian :biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- 2) Set: set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang timbul
- 3) Kebutuhan: kebutuhan-kebutuhan sesaat yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang tersebut.
- 4) Sistem nilai: sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat berpengaruh juga terhadap persepsi
- 5) Ciri kepribadian: ciri kepribadian juga akan mempengaruhi persepsi seseorang

¹² Mar'at, *Sifat Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*_(Jakarta:Ghalia Indonesia, 1981)
h.22

- 6) Gangguan kejiwaan: gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.¹³

Menurut Bimo Walgito dalam buku pengantar psikologi umum ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya persepsi, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi: objek yang di persepsi maksudnya adalah menimbulkan stimulus atau rangsangan mengenai alat indra atau reseptor, rangsangan dapat datang dari dalam diri individu bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indra, saraf dan pusat susunan saraf alat indra merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh reseptor kepusat susunan saraf, yaitu sebagai pusat kesadaran, sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan saraf motoris.
- c. Perhatian: untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.¹⁴

d. Proses Terjadinya Persepsi

Semua hal yang terjadi dalam hidup ini pasti mempunyai proses, bahkan dalam membuat kopi pun harus melalui beberapa proses. Begitu pula dengan persepsi, persepsi tidak muncul begitu saja tapi melalui beberapa proses.

¹³ Sarwito wirawan Sarwono, *Op Cit*, h. 43-44

¹⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Umum Psikologi*, (Yogyakarta, Andi Offest, 2010) h. 89-90

Seperti halnya pendapat walgito yang mengemukakan bahwa persepsi terjadi melalui beberapa proses, yaitu:

1. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor
2. Stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak, dan
3. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar dan diraba. Proses yang terjadi didalam otak disebut proses psikologi. Proses ini menghasilkan sebuah respon. Respon adalah sebagai akibat dari persepsi yang dapat diambil individu dalam berbagai macam bentuk.¹⁵

Ada enam tahapan dalam proses persepsi, yaitu:

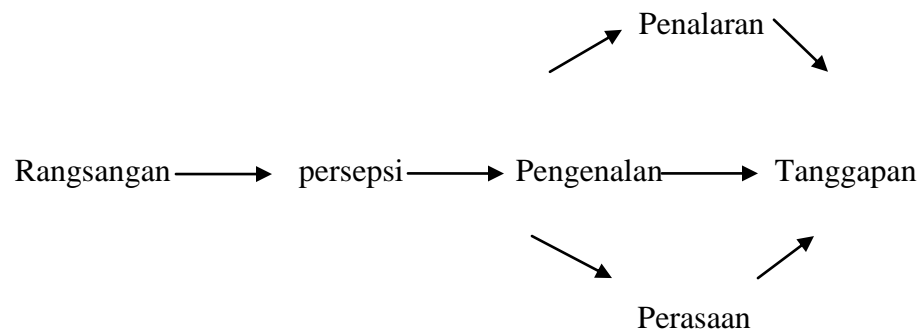
- a. Proses menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber
- b. Proses menyeleksi rangsangan untuk di proses lebih lanjut
- c. Proses pengorganisasian yang dilaksanakan dengan:
 - 1) Pengelompokan, yaitu berbagai rangsangan yang telah diterima dikelompokkan dalam suatu bentuk.
 - 2) Bentuk timbul dan latar, dalam melihat rangsangan dan gejala ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul, sedangkan gejala atau rangsangan lainnya berada di latar belakang.
 - 3) Kemantapan persepsi
- d. Proses penafsiran untuk memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima
- e. Proses pengecekan, untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah

¹⁵*Ibid* h.102

- f. Proses reaksi, baik tersembunyi yang berupa pembentukan pendapat atau sikap maupun reaksi terbuka yang berupa tindakan nyata sehubungan persepsi itu.¹⁶

Gambar.1

Variabel Psikologis di antara Rangsangan dan Tanggapan



Sumber :Alex Sobur, tahun 2003

Dari segi psikologis, dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen :

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar.
- 2) Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang, interpretasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, motivasi, kepribadian dan kecemasan.

¹⁶ Alex Sobur, *Op Cit*, h. 446

- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dalam pembulatan terhadap informasi yang sampai.¹⁷

Proses terjadinya persepsi apabila informasi yang datang dari luar diri individu melalui panca indera, seperti: mata, telinga, lidah, dan kulit. Kemudian rangsangan diterima, lalu diinterpretasikan, setelah itu lalu dilakukan proses penyadaran oleh individu tersebut. Setiap individu mempunyai pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda terhadap rangsangan yang diterimanya, sehingga hasil persepsinya juga berbeda.

B. Gema Adzan

1. Pengertian Adzan

Seperti yang telah diketahui masyarakat, bahwa adzan dikumandangkan oleh muadzin lima kali dalam sehari sebagai tanda masuknya waktu sholat wajib bagi umat Islam. Adzan menurut pengertian bahasa berarti, mengumumkan, menyampaikan informasi tentang suatu persoalan. Menurut istilah, adzan adalah ucapan-ucapan tertentu untuk mengumumkan sholat fardhu, atau dengan kata lain ialah pengumuman

¹⁷Dimiyati Mahmud, Op Cit, h.57

tentang masuknya waktu sholat fardhu dengan menggunakan lafadz-lafadz tertentu.¹⁸

Menurut H. Sulaiman Rasjid yang dimaksud dengan Adzan ialah “Memberitahukan”. Yang dimaksud di sini ialah memberitahukan bahwa waktu sholat telah tiba dengan lafadz yang di tentukan oleh syara.¹⁹ Dalam Lafadz Adzan itu terdapat pengertian yang mengandung beberapa maksud penting, yaitu sebagai akidah, adanya Allah maha besar bersifat esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, serta menerangkan bahwa Nabi Muhammad utusan-Nya, kita diajak mentaati perintah-Nya yakni mengerjakan sholat. Kemudian diajak pula pada kemenangan dunia dan akhirat, dan akhirnya diakhiri dengan kalimat tauhid.²⁰

Adzan bukan hanya sekedar pemberitahuan akan datangnya waktu sholat, tapi juga merupakan dakwah yang tegas dan seruan untuk memenuhi panggilan *Hayya alash shalah, hayya alal falah* (mari menuju sholat mari menuju kebahagiaan). Kemudian adzan merupakan dakwah yang terfokus kepada Islam agama tauhid yang sering kali seruan-seruan ini memberikan pengaruh terhadap jiwa orang-orang non muslim sehingga Allah melapangkan dada mereka kepada Islam. Sesungguhnya adzan telah memadukan antara keindahan dan kesehajaan, antara kekuatan dan kepadatan, dan tidak ada

¹⁸ Ahmad tibraya, *Menyelami Seluk Beluk Dalam Ibadah Islam*, (Bogor:Kencana,2003) h.157

¹⁹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2015) h. 53

²⁰*Ibid.* h. 53

seruan serta pemberitahuan berbagai ibadah dalam agama-agama lain yang sanggup menandinginya.²¹

Membahas perkara adzan tidak jauh adalah untuk mengerjakan sholat sedangkan sholat dalam agama Islam ialah ibadah yang wajib dikerjakan oleh umat Islam, sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS: Al-Jumu'ah 62:9)

Allah SWT menerangkan dalam surat Al-Jumu'ah ayat 9 bahwa Tinggalkanlah jual beli dalam ayat di atas maksudnya apabila imam telah naik mimbar dan muadzin telah adzan di hari Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muadzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya. Ayat ini juga menandakan bahwa adzan pertama kali disyari'atkan di Madinah karena shalat Jum'at baru disyari'atkan saat di Madinah.

Perintah adzan juga telah dijelaskan dalam hadith Bukhari Muslim yaitu:

²¹Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Al-i'thisom,20014) h.180

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ
(و. احمد و البخارى و مسلم، نيل الاوطار) وَ لِيُؤَمِّمَكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Artinya: Dari Malik bin Al-Huwairits, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, "Apabila waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang diantara kamu adzan untuk (shalat)mu, dan hendaklah yang tertua diantara kamu bertindak sebagai imam bagi kamu". (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim, dalam Nailul Authar juz 2, hal. 37)

2. Sejarah Adzan

Adzan mulai disyariatkan pada tahun kedua hijriah. Mulainya, pada suatu hari nabi Muhammad Saw. Mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah bagaimana cara memberitahu masuknya waktu sholat dan mengajak orang agar berkumpul ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Di dalam musyawarah itu ada beberapa usulan, ada yang mengusulkan supaya dikibarkan bendera sebagai tanda waktu shalat telah masuk, apabila keberadaannya telah berkibar, hendaklah orang yang melihatnya memberitahu kepada umum. Ada juga yang mengusulkan supaya ditiup terompet seperti yang biasa dilakukan oleh pemeluk agama yahudi. Lalu ada yang mengusulkan supaya dibunyikan lonceng seperti yang dilakukan oleh kaum nasrani.²²

Ada sahabat yang menyarankan untuk menyalakan api pada tempat yang tinggi dimana orang-orang bisa dengan mudah melihat tempat itu. Setidaknya asapnya bisa dilihat orang walaupun ditempat yang jauh, namun

²²M. Syukron Maksum, *Dahsyatnya Adzan*, (Yogyakarta:Pustaka Marwa,2010) h. 19

usulan ini tidak disetujui karena seperti kaum majusi dan ada yang mengusulkan dengan memakai rebana namun usul ini ditolak juga karena seperti kaum majusi.

Salah seorang sahabat Rasulullah Saw Ja'far Bin Zaid bermimpi ada seorang malaikat mengajarnya adzan, kemudian mimpi tersebut diberitahukan kepada Rasulullah, Rasulullah bersabda mimpinya itu sesuai dengan wahyu. Rasulullah memerintahkan wahai bilal bangkitlah kemudian bilal mengumandangkan adzan.²³

3. Hukum Adzan

Adzan adalah salah satu cara untuk menyeru kaum muslimin agar menunaikan sholat berjamaah. Adzan juga merupakan media untuk mensyiarkan syariat Islam di muka bumi ini.

Adzan dan iqamah hukumnya sunah muakkad, dilaksanakan pada tiap sholat fardhu lima kali sehari semalam, dan tidak untuk sholat sunah. Orang yang mngumandangkan adzan atau muadzin disunahkan yang bersuara merdu dan keras, sehingga terdengar oleh orang banyak, serta berdiri dan menghadap kiblat, lebih baik lagi jika adzan menggunakan pengeras suara (*loud speaker*) agar lebih terdengar dari kejauhan.²⁴

²³Nursyamsudin, *Fiqh*, (Jakarta: Departemen Republik Indoesia,2009) h.47

²⁴ M. Khallilurrahman al-mahfani, *Pedoman Sholat Lengkap Menuju Sholat Khusyuk*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2008) h. 38

4. Keutamaan Adzan

Keutamaan adzan dalam hadits Abu Darda RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: ²⁵

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ (لَا يُؤَدُّنَ) لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ

Artinya: Dari Abi Darda' radhiallahu'anhu, beliau berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: “Tidak ada tiga orang di satu desa atau lembah (yang tidak ada adzan – riwayat Ahmad) dan tidak ditegakkan pada mereka shalat berjam'ah, kecuali setan telah menguasai mereka. Oleh karena itu tetaplah kalian (bersatu) dalam jama'ah karena sesungguhnya serigala itu hanya akan memakan kambing yang menyendiri. (HR. Abu Dawud no. 547, Ahmad, no. 21710, An-Nasaa-I no. 847, Hadits Hasan, lihat Shohih Abi Dawud – Al- Umm no. 556)

Dari Muawiyah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم :
الْمُؤَدِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:”Mu’awiyah bin Abi Sufyan Radhiyallahu Anhu berkata:”Rasulullah Shalallahu'alaihiwasallam bersabda:”Para muadzin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya diantara manusia pada hari kiamat.” (HR. Ibnu Majah dan disahkan oleh Al Albani didalam kitab Shahih Al-Jami', No 1031)

²⁵Ibid h.35

Maksud “panjang leher” pada hadits tersebut bermakna kiasan. Maksudnya adalah seorang muadzin adalah orang yang mulia, paling mengharap rahmat Allah, paling banyak pahalanya.

5. Makna Adzan

Makna pada kalimat *Allahu Akbar* (اَللّٰهُ اَكْبَرُ) ini adalah anak tangga pertama adzan yang maknanya sebagai penggugah, dengan menunjukan tanda kebesaran Allah Swt, sebagai penyadaran dan penentrman yang berkaitan dengan seruan *Allahu Akbar*.²⁶

Makna kalimat kedua yaitu *asyhadu anla illaha illallah* dimana kedudukan kalimat tersebut sebagai kalimat syahadat, bagaimana kita mengarahkan cara pandang, serta menjadi kekuatan dan pedoman dalam hidup kita, dalam pengulangan kalimat tersebut untuk memastikan komitmen kita agar tak tergoyahkan, sehingga kita memahaminya sebagai undangan dari Allah Swt.

Makna kalimat ketiga yaitu *asyhadu anna muhammadan rasulullah* maksudnya kalimat ini mengisyaratkan agar kita kenal dan selalu mengenang dan mengikuti jejak suri tauladan kita Muhammad Rasulullah, merasakan kerahmatan dari kerasulan hingga kecintaan kita kepadanya senantiasa hangat.

²⁶Arham Armuza, *Rahasia Dahsyatnya Adzan*,(Yogyakarta:Kaukaba, 2010) h.243

Kalimat keempat yaitu *hayya alash shalah* pada kalimat ini mengandung sholat sebagaimana kebutuhan, inti ibadah, dan suatu kewajiban.

Kalimat kelima yaitu *hayya alal falah* makna pada kalimat tersebut adalah mengajak manusia kepada kemenangan

Kalimat keenam yaitu *allahu akbar* makna kalimat tersebut selain tanda kebesaran Allah, yaitu sebagai suatu panggilan yang dapat menentramkan menuju pada kedamaian bersama Allah yang maha Agung. Kedamaian yang bersemi dari sholat menuju pada harapan kemenangan bersama Allah yang maha besar.²⁷

Kalimat ketujuh yaitu *laa ilaha illallah* kalimat ini adalah kalimat pengunci adzan dan sekaligus kalimat inti syahadat. Pada kalimat inilah makna adzan sebagai sebaik-baiknya syiar (simbol) Islam. Kalimat ini adalah inti syahadat tauhid yang sering kita lupa, sehingga perlu di ingatkan berkali-kali melalui adzan. Sedemikian pentingnya kalimat ini sehingga Rasulullah berpesan agar mendiktekannya kepada orang yang sakaratul maut, menjelang ajal.

²⁷*Ibid* h.244

6. Syarat-Syarat dan Waktu Adzan

Adzan adalah simbol komunikasi, oleh karena itu adzan dilakukan ketika sudah masuk waktu sholat, jika muadzin adzan sebelum waktu sholat maka harus diulang lagi.²⁸

Adzan memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi sehingga adzan layak untuk dikumandangkan. Syarat-syarat ini mutlak untuk diketahui para muadzin dan imam sholat, sebab hal ini berkaitan dengan adzan dan sholat yang akan dilaksanakan. Di antara syarat-syarat adzan menurut syariat yang diajarkan Rasulullah Saw. Adalah sebagai berikut:²⁹

a. Masuknya waktu sholat

Sebagaimana tujuan utamanya adzan adalah sebagai sarana untuk memberitahukan kepada umat Islam bahwa waktu sholat telah tiba. Adzan ibarat alarm yang mengingatkan dan mengisyaratkan bahwa kita harus segera menunaikan sholat, maka adzan harus sesuai dengan datangnya waktu sholat.

b. Dengan menggunakan bahasa Arab

Adzan juga diwajibkan menggunakan bahasa Arab, maka tidak sah adzan dengan menggunakan bahasa selain Arab. Namun ulama mazhab syafii memperbolehkan adzan dengan bahasa selain bahasa Arab, jika muadzin beradzan untuk dirinya sendiri, bukan adzan untuk jamaah di

²⁸ Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Ensiklopedi Fiqh Umar Bin Khathab*, h.24

²⁹ M. Syukron Maksum, *Dahsyatnya Adzan*, (Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2010) h.24

masjid atau musholla, dan ia tidak paham bahasa Arab sam sekali. Maka ia diperkenankan menggunakan bahasa yang ia pahami

- c. Didengar oleh sebagian jamaah, atau didengar diri sendiri jika sedang sendirian. Karena tujuan adzan adalah memberitahukan bahwa telah masuk waktu sholat, maka adzan harus didengar oleh para jamaah. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan mengeraskan suara atau melalui pengeras suara sebagaimana yang ada saat ini.³⁰

- d. Tertib dan runtut

Antara lafal-lafal adzan dan iqamah harus dibaca secara runtut, adzan dan iqamah wajib dikumandangkan secara urut sesuai lafal-lafal yang ada, tanpa boleh membolak-balikan urutan bacaan. Jika tidak urut, maka adzan akan menjadi tidak benar, sesuai syariat yang telah diajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya, yang sepatutnya kita ikuti.

- e. Dilantunkan oleh seorang muadzin

Adzan cukup dikumandangkan oleh seorang muadzin saja, tanpa harus ada beberapa orang yang saling sambung-menyambung antara lafalnya.

- f. Muadzin adalah seorang muslim yang berakal (tamyiz) dan laki-laki.

Maka tidak sah adzannya orang kafir, orang gila, anak kecil, dan orang yang sedang mabuk (hilang akal). Sebab mereka bukanlah seorang yang ahli (paham dan patuh) dalam hal ibadah. Tidak pula sah adzannya

³⁰ *Ibid.* h. 24

perempuan, karena haram baginya untuk megumandangkan adzan dan tak ada syariat baginya untuk adzan.³¹

7. Sunah-Sunah Adzan

Sunnah adalah istilah dalam fiqih yang merujuk kepada suatu hukum dalam mengerjakan sesuatu hal yang mana artinya adalah apabila dikerjakan maka akan mendapat pahala atau dianjurkan untuk dikerjakan karena mendapatkan pahala. Adapun sunnah-sunnah adzan adalah sebagai berikut:

- a. Muadzin meniatkan adzannya demi mendambakan ridha Allah.³²
- b. Suci dari hadas besar, hadas kecil dan suci dari najis
- c. Muadzin harus mengetahui waktu sholat dan orang yang dipercaya dapat mengumandangkan pada awal waktu
- d. Muadzin hendaklah suaranya menyaring dan mengeluarkan suaranya dan bagus agar dapat didengar oleh banyak orang dan enak didengarnya.
- e. Muadzin hendaklah membaca adzan dengan tartil dengan cara melambatkan bacaan adzan dan mempercepat bacaan iqamah.
- f. Hendaklah muadzin mengeraskan suaranya meskipun dalam keadaan sendirian dipadang yang luas.
- g. Hendaklah menggunakan pengeras suara
- h. Menghadap kiblat
- i. Menghadapkan wajah dan lehernya ke sebelah kanan ketika mengucapkan “Hayya ‘alalfala” dan ke sebelah kiri mengucapkan “hayya ‘alal shalah”
- j. Memasukan dua anak jari kedalam dua telinganya ketika adzan.³³

³¹*Ibid.* h.44

³²Nusyamsudin, *Fiqh*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2010) h. 52

Dalam uraian suna-sunah adzan di atas yaitu hendaknya seorang muadzin memenuhi syarat ketika akan mengumandangkan adzan seperti berniat, suci dari hadas besar maupun kecil, menghadap kiblat serta seorang muadzin harus mengeraskan suara meskipun dalam keadaan sendirian agar terdengar oleh masyarakat diluar masjid.

8. Hikmah Adzan

Hikmah-hikmah dalam adzan diantaranya adalah:

- a. Adzan mengingatkan dan memberitahukan manusia mengenai masuknya waktu sholat sehingga tidak terlewatkan bagi siapa yang menginginkan melaksanakan shalat berjamaah. Adzan juga untuk menghindarkan berlalunya waktu sehingga dapat menunaikan ibadah solat sesuai waktu yang telah ditentukan.
- b. Adzan sebagai panggilan atau seruan kepada kebaikan sehingga seorang muslim tidak ketinggalan dalam meraih kebaikan.
- c. Adzan guna mensyiarkan kebesaran agama Islam kepada orang-orang non muslim.

C. Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah/Syiar Islam

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah ajaran Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin redup pula cahaya Islam dan masyarakat. Ajaran Islam yang di siarkan melalui dakwah

³³*Ibid*, h.53-54

dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.³⁴

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab *Da'wah* mempunyai tiga huruf asal yaitu *Dal, ain, dan wawu* yang artinya memanggil mengundang meminta tolong meminta memohon menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangis dan meratapi.³⁵

Dakwah adalah bagian terpenting dalam ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat muslim. Dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang asal dilaksanakan sambil lalu, melainkan suatu pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap pengikutnya.

Dalam QS. Ali Imran(3): 104, Allah SWT Berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S Ali Imran:104)

Menurut Toha Yahya Umar, dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan

³⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Ed I (Cet-I Jakarta: kencana:, 2009) h. 37

³⁵ *Ibid* h. 6

akhirat.³⁶ Sedangkan menurut A. Hamsy adalah mengajak orang lain meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.³⁷

Dakwah merupakan proses mengubah seseorang maupun masyarakat terkait pemikiran, perasaan, perilaku dari kondisi yang buruk ke kondisi yang baik. Secara spesifik, dakwah Islam diartikan sebagai aktifitas menyeru atau mengajak dan melakukan perubahan kepada manusia untuk melakukan kemakrufan dan mencegah dari kemungkaran.

Dakwah juga merupakan sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok, dalam bentuk seruan, ajakan, undangan, do'a, yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, masyarakat, agar dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁸

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua tatanan kehidupan.

³⁶ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* Cet -IV (Jakarta: Widjaya, 1985) h. 1

³⁷ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Cet-I, (Jakarta: 2009) h.3

³⁸ Jalaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya:1993) h.29

2. Unsur-Unsur Dakwah

a. Subjek Dakwah (Da'i)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.³⁹

b. Objek Dakwah (Mad'u)

Mad'u adalah mitra Dakwah atau yang menjadi sasaran dakwah atau masyarakat penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang bukan Islam adalah untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang beragama Islam adalah untuk meningkatkan Iman Islam dan Ihsan.⁴⁰

c. Materi Dakwah

Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1). Pesan Aqidah yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qada dan Qodar.

³⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2010) h. 19

⁴⁰ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*, (Bandung:Simbiosis Rekatama Media, 2015) h. 24

- 2). Pesan Syariah meliputi ibadah Toharoh, Sholat, zakat, puasa dan haji.
- 3). Pesan Akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap makhluk seperti terhadap manusia, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap tetangga, dan masyarakat serta flora, fauna Dan sebagainya.⁴¹

d. Media Dakwah

yaitu Alat-alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.⁴²

f. Metode Dakwah

metode dakwah adalah cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima.⁴³ Pijakan dasar melakukan dakwah adalah Al-Quran dan Al-Hadits. Dasar metode dakwah tertuang dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125.

⁴¹ Wahyu Ilahi, *Op Cit* h. 20

⁴² *Ibid* h. 28

⁴³ Amin Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009) h.13

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS: An-Nahl 16 : 125)

Berdasarkan ayat diatas yaitu konsep dakwah *Amar Ma'ruf Nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan dilakukan dengan beberapa metode.

Secara umum dakwah Islam dapat dikategorikan kedalam tiga metode, diantaranya:⁴⁴

- 1) *Bil Hikmah*, adalah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif. kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga mereka tidak merasa terpaksa atau keberatan dalam menerima dakwah.
- 2) *Mau'idzatul Hasanah*, yaitu nasehat yang baik berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar

⁴⁴ Ibid h. 21

nasehat tersebut dapat diterima. Berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat dengan rasa kasih sayang, sehingga dapat menyentui hati.

3) *Mujadalah*, yaitu berdiskusi atau bertukar pikiran dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang sudah ada dan membantah dengan cara yang baik pula. Cara ini terakhir dalam berdakwah ketika dua metode diatas sudah tidak mampu diterapkan. Metode mujadalah dilakukan dengan orang yang mempunyai daya intelektualitas dan cara berfikir yang maju seperti digunakan dengan dakwah ahli kitab.⁴⁵

Secara umum dakwah Islam dapat dikategorikan kedalam tiga Macam dakwah yaitu:

- 1) Dakwah Bi Al-Lisan (ceramah) yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan.
- 2) Dakwah Bi Al-Hal dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan karya nyata dan hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai objek dakwah.
- 3) Dakwah Bi AL-Qalam yaitu dakwah melalui tulisan. Jangkauan metode dakwah ini dapat secara luas dan tidak membutuhkan waktu yang khusus, kapan saja dan dimana saja mad'u (objek dakwah) dapat menikmati sajian dakwah.⁴⁶

⁴⁵Tata Sukayat, *Op Cit* h. 32

⁴⁶*Ibid* h.11

3. Adzan Sebagai Dakwah Islam

Adzan merupakan panggilan atau seruan. Makna ini digunakan ketika Nabi Ibrahim diperintahkan untuk memberitahukan kepada manusia untuk melakukan ibadah haji yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 27⁴⁷

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ

عَمِيقٍ

Artinya: “Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh” (QS: Al-Hajj 22 : 27)

Jadi adzan suatu pemberitahuan seorang muadzin (orang yang adzan) kepada manusia mengenai masuknya waktu sholat fardhu. Adzan setiap hari kita mendengarnya mengalun dari masjid lagunya khas dan merdu. Liriknya menggugah rasa.

Adzan juga merupakan panggilan sholat yang dilakukan muslim sebagai tanda masuknya waktu sholat fardhu. Mengumandangkan adzan pada dasarnya hukumnya sunnah muakkad bagi sholat fardhu, baik yang dikerjakan berjamaah maupun sendiri. Disunahkan dibaca dengan menggunakan suara yang keras. Adzan sendiri dikerjakan dengan berdiri dan menghadap kiblat.⁴⁸

⁴⁷ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mahdzab*, (Jakarta:Lentera 2007) h. 650

⁴⁸ Moh. Rifa'i *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*, (Semarang, Karya Toha Putra:2008) h. 27

Adzan bukan sekedar panggilan atau seruan untuk melakukan sholat tetapi juga sebagai bentuk syiar Islam atau dakwah Islam. Dalam kalimat adzan terdapat hikmah yaitu:

a. Sebagai bentuk syiar Islam

Adzan sebagai bentuk syiar dan keagungan Islam dan kalimat tauhid. Hikmah adzan sebagai syiar Islam itu bukan hanya diperuntukan untuk umat Islam, justru syiar itu untuk orang-orang non Islam, agar orang non muslim dapat memeluk Islam.⁴⁹

b. Mengingat umat Islam

Kita sering kali terlalu sibuk atau asyik dengan pekerjaan sehingga lupa dengan waktu sholat. Terkadang kita terlalu nyenyak tidur. Sehingga tidak tahu jika waktu sholat telah masuk. Maka hikmah dari adzan sebagai pengingat. Jika tidak adzan mungkin saja kita akan jarang melaksanakan sholat, atau kita tidak tepat waktu dalam menjalankan sholat lima waktu.⁵⁰

Allah berfirman QS An-Nisa:4:103

⁴⁹Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam* (Jakarta:Gema Insani, 2006) h.163

⁵⁰*Ibid.* h. 163

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S An-Nisa:103)

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Sholat yang kita lakukan itu adalah kewajiban yang ditentukan batas-batas waktunya atas orang-orang yang beriman. Oleh karena itu setiap sholat harus dilakukan pada waktu yang ditentukan, maka janganlah diundur atau ditangguhkan dalam mengerjakannya.

c. Mengajak orang-orang berjamaah

Adzan biasanya dikumandangkan di masjid dan mushola. Yang didalamnya akan dilaksanakan sholat berjamaah. Adzan disini sebagai dakwah yaitu mengajak atau menyeru agar masyarakat ikut berjamaah di masjid, sehingga memperoleh pahala lebih banyak daripada sendirian. Adzan bagian dari metode dakwah Islam yaitu Bi Al-lisan. Yaitu dakwah yang dilakukan dengan lisan seorang muadzin, alunan suara penyejuk hati

sejatinya dikumandangkan untuk mengingatkan manusia khususnya umat muslim untuk bergegas mendirikan sholat.⁵¹

⁵¹ M. Khoirul Anam, *Pesan Dakwah Dalam Tayangan Adzan, (Analisis Tayangan Adzan Maghrib di Stasiun Televisi ANTV, RCTI, dan TRANS TV Semarang)* (Skripsi fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang, 2016) h.46

BAB III
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GEMA ADZAN
DI DESA SINDANG AGUNG KECAMATAN TANJUNG RAJAKABUPATEN
LAMPUNG UTARA

A. Gambaran Umum Desa Sindang Agung

1. Sejarah Singkat Desa Sindang Agung

Menurut cerita mengenai sejarah asal usul nama desa Sindang Agung yakni, nama sindang agung diambil dari nama bahasa sunda yang artinya mampir/singgah di tempat yang besar, karna masyarakat desa sindang agung mayoritas bersuku sunda¹ Pada tahun 1955 dengan adanya rekontruksi nasional presiden Soekarno dengan mengirimkan penduduk atau transmigrasi dari kecamatan karang nunggal kabupaten tasik malaya ke provinsi lampung ke desa dwikora kecamatan bukit kemuning oleh bupati lampung utara pada waktu itu dengan seizin residen teluk betung maka penduduk tersebut di tempatkan didesa srimenanti kecamatan bukit kemuning, pada tahun 1972 dengan resminya lampung memisahkan diri dari provinsi sumatera selatan.

Desa Srimenanti pecah dan lahirlah desa sindang agung bersamaan dengan adanya kecamatan tanjung raja yang pada saat itu di pimpin oleh Bpk Saftar (1972), kemudian dengan seiring tata tertib administrasi kabupaten lampung utara maka desa sindang agung pada waktu itu melakukan pemilihan

¹Bapak Sumeh, Kepala desa, Desa Sindang Agung, Wawancara dengan Penulis, Senin, 8 Juni 2018

kepala desa yang kedua, yang di pimpin oleh bapak pareng pada tahun (1977). Pada tahun 2012 di pimpin oleh bapak Jumaedin, kemudian pada tahun 2017 sampai sekarang ini di pimpin oleh bapak Sumeh adalah kepala desa yang ke delapan.²

Letak dan luas wilayah Desa Sindang Agung adalah 1.156 Hektar dengan batas wilayah sebelah Utara desa Srimenanti, sebelah Selatan Hutan Kawasan, sebelah Timur desa Tulung Balak/Sinar Jaya, sebelah Barat yaitu desa Mekar Jaya. Jarak tempuh Desa Sindang Agung ke ibu kota kecamatan 5 KM, jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten Lampung Utara 42 KM, jarak ke ibukota provinsi 138 KM.³

2. Visi Misi Desa Sindang Agung

Visi-Misi desa desa sindang agung untuk periode 6 tahun yang akan datang mulai dari tahun 2017.

a. Visi Desa Sindang Agung

1. Meningkatkan sarana produksi pertanian dari bidang ketahanan pangan yang desa sindang agung punya wilayah luas bidang pangan atau wilayah pesawahan yaitu 204 hektar/ha tahun 2016.
2. Membangun sarana dan prasarana fisik yang bersumber dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan swadaya masyarakat.

²Bapak Sumeh, Kepala Desa, Wawancara, Pada tanggal 9 Juni 2018.

³Dokumentasi penulis di Balai Desa Sindang Agung di catat pada Tanggal 2 Maret 2018

3. Pembangunan Infrastruktur yang baik dan tepat sasaran.⁴

b. Misi Desa Sindang Agung

1. Mempersatukan masyarakat desa yang multi etnis di desa Sindang Agung
2. Mempersatukan ulama dan umaroh
3. Menciptakan situasi keamanan kenyamanan dalam hidup bermasyarakat

Sejarah Kepemimpinan Desa Sindang Agung dari Tahun 1975 hingga sekarang adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Sejarah kepemimpinan desa Sindang Agung

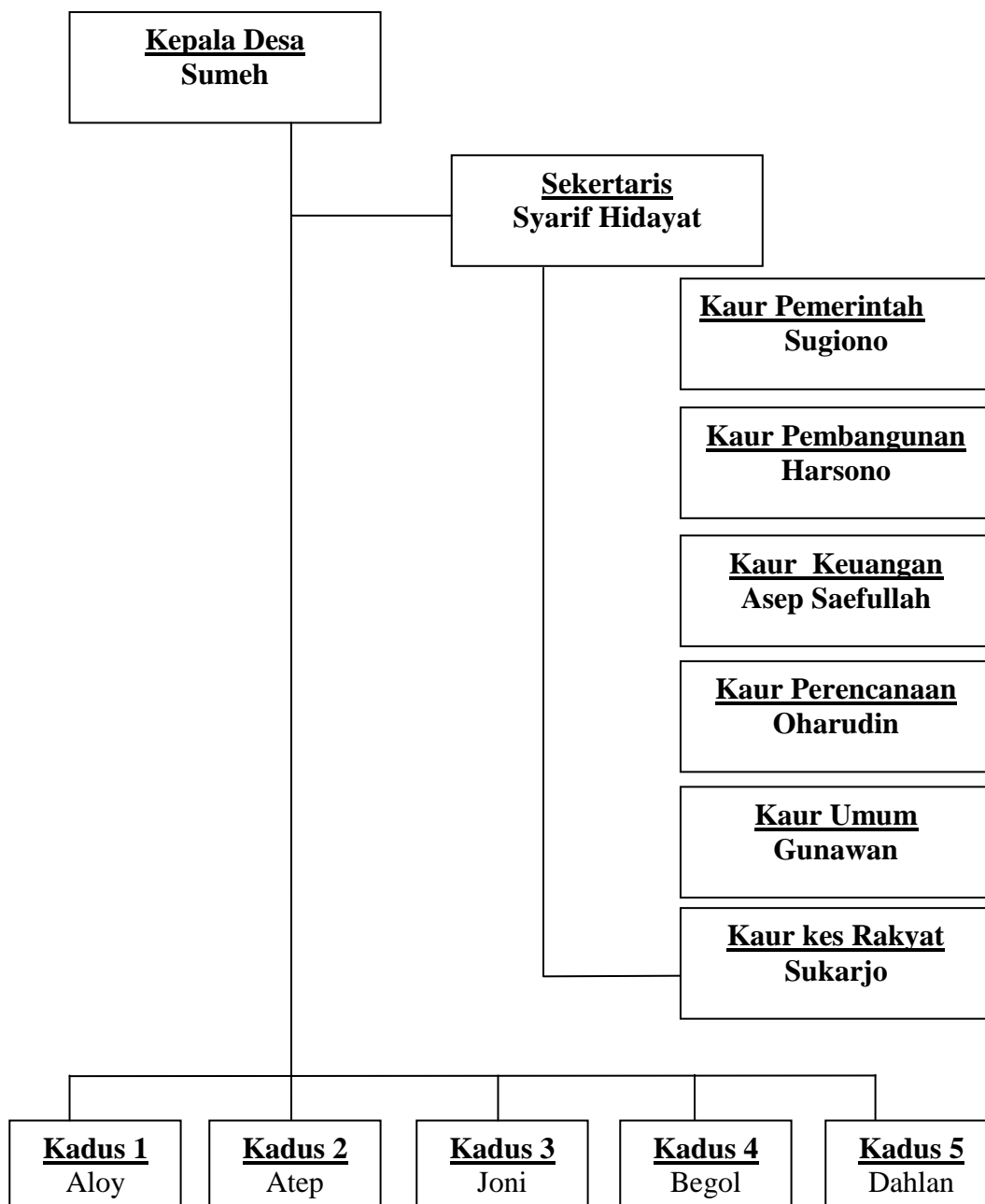
No	NAMA	PERIODE/MASA JABATAN
1	SAFTAR	1972 s/d 1976
2	PARENG	1977 s/d 1982
3	ABDUL	1983 s/d 1988
4	SUPRIAT	1989 s/d 1993
5	SAHIMIN	1994 s/d 1998
6	ROHANI	1999 s/d 2011
7	JUMAEDIN	2012 s/d 2016
8	SUMEH	2017 s/d 2022

Sumber : Wawancara Kepala Desa periode 2017

⁴Dokumentasi Profil Desa dan Kelurahan di catat pada tanggal 12 Maret tahun 2017

3. Struktur Desa Sindang Agung

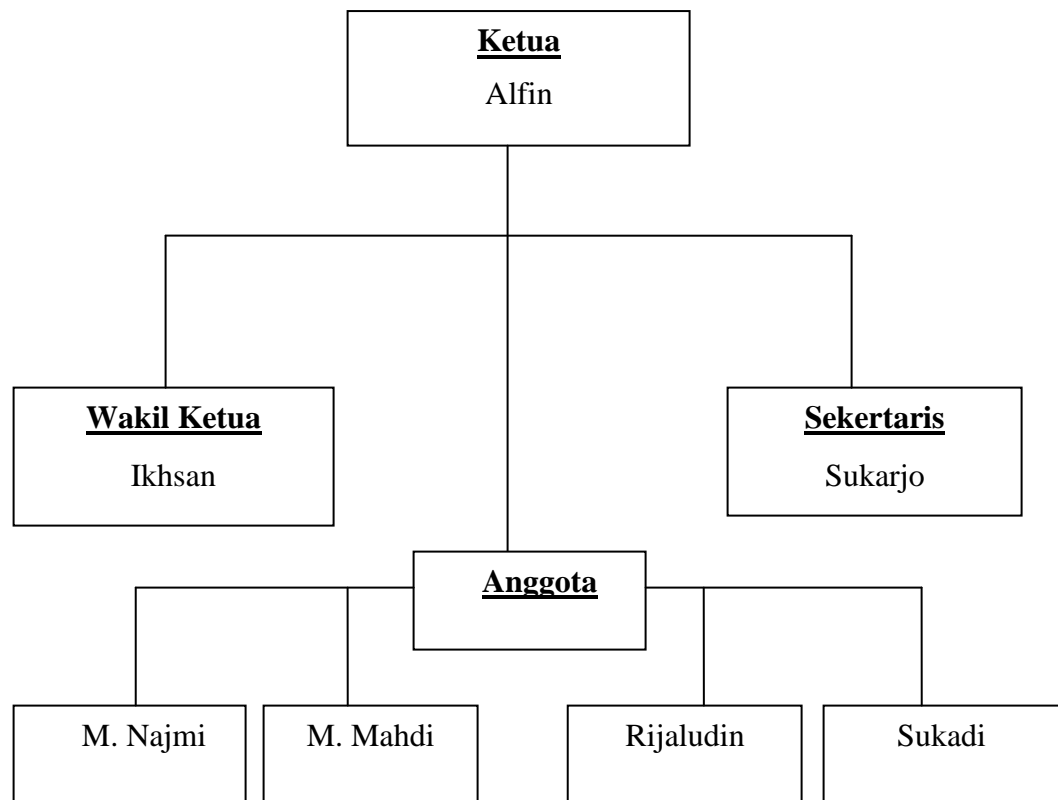
Tabel. 2
Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sindang Agung



Sumber: Dokumentasi desa Sindang Agung

Desa Sindang Agung terdiri dari 5 Dusun yang masing-masing dipimpin oleh Kepala Dusun (Kadus). Kadus I dipimpin oleh Bapak Aloy, Dusun II dipimpin oleh Bapak Atep, Dusun III dipimpin oleh Bapak Joni, Dusun IV dipimpin oleh Bapak Begol, Dusun V dipimpin oleh Bapak Dahlan. Sebagaimana dapat dilihat dalam tabel diatas

Tabel 3.
Susunan Organisasi Badan Permusyawaratan Desa Sindang Agung



Sumber : Dokumentasi Desa Sindang Agung

4. Jumlah Penduduk Desa Sindang Agung

Berdasarkan data pada tahun 2017, jumlah penduduk Desa Sindang Agung Berdasarkan pemutahiran data pada bulan Maret Tahun 2017 mempunyai jumlah penduduk adalah 2.957 jiwa yang berasal dari 833 kepala keluarga, dengan perbandingan penduduk laki-laki sebanyak 1412 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1545 jiwa.⁵

Berikut jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

1. Kepala Keluarga : 833 KK
2. Laki-Laki : 1.412 Orang
3. Perempuan : 1.545 Orang

Berikut tabel data penduduk desa Sindang Agung berdasarkan usia, latar belakang pendidikan dan suku.

Tabel 4.
Jumlah penduduk Desa Sindang Agung berdasarkan usia.

No	Kategori	Umur	Jumlah Penduduk
1	Masa Balita	0-5 Tahun	306 Orang
2	Masa Kanak-Kanak	5-12 Tahun	406 Orang
3	Masa Remaja	13-17 Tahun	407 Orang
4	Masa Dewasa Awal	18-39 Tahun	684 Orang
5	Masa Dewasa Madya	40-60 Tahun	807 Orang
6	Masa Lanjut Usia	61 Tahun ke atas	347 Orang
Jumlah total			2.957 Orang

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan tahun 2017

⁵ Dokumentasi profil kependudukan Desa Sindang Agung, di catat pada tanggal 12 Maret 2017.

Tabel 5.
Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	Kategori	Belum Sekolah	Tidak tamat SD/SMP /SLTA	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Tamat D-2	Tamat S-1
1	Laki-Laki	71	84	404	435	150	2	11
2	Perempuan	65	186	408	364	133	4	31
	Jumlah Total	136	270	812	799	283	6	42

Sumber : Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2017

5. Keadaan Sosial dan Ekonomi Desa Sindang Agung

a. Kesejahteraan Sosial

1. Status Sosial

Berdasarkan grafik status sosial warga desa Sindang Agung maka dapat di kelompokkan sebagai berikut:

- 1) Jumlah Keluarga Prasejahtera : 286 Keluarga
- 2) Jumlah Keluarga Sejahtera I : 139 Keluarga
- 3) Jumlah Keluarga Sejahtera II : 359 Keluarga
- 4) Jumlah Keluarga Sejahtera III : 59 Keluarga

Jumlah Kepala Keluarga : 833 Keluarga⁶

2. Pendidikan yang sedang di tempuh

- a. TK : 94 Orang
- b. SD/MI : 253 Orang

⁶Format laporan Data profil Desa dan Kelurahan Desa Sindang Agung tahun 2017 h. 47

- c. SMP : 278 Orang
- d. SMA : 114 Orang
- e. S1 : 48 Orang⁷

3. Lembaga Pendidikan

Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Sindang Agung adalah sebagai berikut:

- a. TK/Paud : 3 Buah Swasta
- b. SD/Sederajat : 2 Buah Negeri
- c. SMP/Sederajat: 1 Buah Negeri

4. Lembaga Agama

- a. Ponpes : 2 Buah
- b. Masjid : 6 Buah
- c. Mushola : 14 Buah
- d. TPA : 11 Buah⁸

5. Prasarana Pemerintah

- a. Kantor desa Sindang Agung 1 Buah
- b. Balai Desa 1 Buah

6. Kesehatan

Kondisi kesehatan Masyarakat desa Sindang Agung secara umum relatif baik secara indikator angka kematian bayi dan Ibu Kecil. Kader

⁷Ibid h. 19

⁸Ibid h. 34

Posyandu, Bidan dan serta tenaga kesehatan lainnya setiap bulan secara rutin melakukan kunjungan/pengobatan dan selalu proaktif dan peduli terhadap masalah kesehatan warga.⁹ jumlah usia subur dan peserta Keluarga Berencana adalah sebagai berikut:

- 1) Pasangan Usia Subur Dibawah 20 tahun : 36
- 2) Pasangan Usia Subur 20 – 29 tahun : 273
- 3) Pasangan Usia Subur 30 – 40 tahun : 638
- 4) Peserta KB aktif : 696

Desa Sindang Agung Memiliki Puskesmas yang dikelola oleh Bidan Desa, yaitu puskesmas sebanyak satu buah dan puskesmas pembantu sebanyak satu buah. Selain adanya Puskesmas usaha untuk meningkatkan kesehatan masyarakat diadakan posyandu seminggu sekali dengan dibantu ibu-ibu PKK dan bidan desa.¹⁰

karena masyarakat desa sindang Agung mayoritas bersuku sunda maka bahasa yang dipakai dalam keseharian untuk berinteraksi yaitu memakai bahasa sunda sebagaimana jumlah penduduk berdasarkan suku sebagai berikut:

⁹Observasi Lapangan penulis pada kegiatan posyandu pada tanggal 8 Agustus 2018

¹⁰Ibid

Tabel 6
Jumlah penduduk Desa Sindang Agung berdasarkan suku

No	Suku	JumlahPenduduk
1	Sunda	1650 Orang
2	Jawa	737 Orang
3	Ogan	457 Orang
4	Semendo	100 Orang
5	Lampung	12 Orang
JumlahPenduduk		2.957 Orang

Sumber: Profil desa dan kelurahan tahun 2017

b. Bidang Ekonomi

1. Perekonomian Desa

Dalam melimpahnya hasil bumi dari desa dan banyak potensi, pemerintahan Desa dalam membangkitkan dan memaksimalkan sektor perekonomian masyarakat, memfasilitasi kepada pihak-pihak terkait untuk melakukan penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Pelatihan-Pelatihan Kewirausahaan dalam rangka menggeliatkan ekonomi kreatif.

Sebagai masyarakat yang 90 % petani, masyarakat sangat bergantung kepada cuaca. Karena lebih banyak lahan pesawahan adalah tadah hujan. Begitu pula hasil perkebunan, seperti kopi, cengkeh karet dan hasil perkebunan lainnya adalah sumber penghasilan masyarakat desa Sindang Agung. Mata pencaharian penduduk desa Sindang Agung

mayoritas bertani.¹¹ hal ini dapat diketahui dari data mata pencaharian penduduk desa Sindang Agung Sebagai Berikut:

Tabel 7
Jumlah Mata Pencaharian Pokok desa Sindang Agung

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	1.815 Orang
2	Buruh Tani	53 Orang
3	PNS	28 Orang
4	Perawat	2 Orang
5	POLRI	1 Orang
6	Pensiunan	6 Orang
7	Karyawan Swasta	230 Orang
8	Guru Honor	27 Orang
9	Pelajar/Mahasiswa	531 Orang
10	Jasa pengobatan alternative	3 Orang
11	Dukun	4 Orang
12	Pengrajin industri	4 Orang
13	Pengusaha menengah	3 Orang
14	Arsitektur	3 Orang
Jumlah total		2.710 Orang

Sunber :Dokumentasi data desa tahun 2017

6. Keadaan Keagamaan Masyarakat Desa Sindang Agung

Masyarakat Desa Sindang Agung bisa dikatakan masyarakat religious karna merupakan masyarakat yang beragama Islam dengan jumlah seluruh penganutnya yaitu 2.957.¹² Kehidupan keagamaan Desa Sindang Agung masih sangat kental. Desa Sindang Agung yang terdiri dari 5 dusun selalu melakukan kegiatan keagamaan dengan rutin terutama di dusun 03. Kegiatan-kegiatan yang

¹¹Dokumentasi data desa dan Profil kelurahan Desa Sindang Agung Tahun 2017

¹²Dokumentasi data desa dan desa sindang Agung Tahun 2017

ada di dusun 03 menyerahkan pendidikan atau pembelajaran keagamaan kepada ajengan/ustadz sebagai orang yang sangat disegani bagi masyarakat desa. Bagi warga desa Sindang Agung dusun 03 kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.¹³

Aktifitas keagamaan di desa Sindang Agung begitu kental, setiap masyarakat benar-benar memegang teguh tradisi agama Islam. Mereka memahami bahwa pengajian merupakan sebuah kewajiban. Rutinitas pengajian yang semarak dan terjadwal memberi kesan bahwa tak ada hari tanpa aktifitas keagamaan rutin di desa ini.

Aktifitas keagamaan yang dilakukan masyarakat dusun 03 desa Sindang Agung rutin dan mendominasi yaitu pengajian rutin pada hari Kamis, yasinan pada malam Jumat, malam Sabtu, dan malam Selasa, ceramah, solawatan pada hari Senin, khataman Al-Quran yang diadakan setiap Satu Bulan sekali. Di desa ini juga selalu dilakukan perayaan hari-hari besar Islam seperti diadakan Nisfu Sya'ban, malam Asyuro di bulan Muharam, Safaran (tolak bala), Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Adanya tempat pembelajaran baca tulis Al-Quran, doa-doa wudhu dan sholat serta hafalan surat pendek untuk anak-anak usia 5-12 tahun, untuk usia 13-

¹³Ibu Sarmilah, Wawancara di catat pada tanggal 13 Juni 2018

¹⁴Muhammad Mukhlis, ustadz, Wawancara dicatat pada tanggal 13 juni 2018

16 tahun pembelajaran mengenai tajwid, hafalan Al-Quran dan kitab Kuning.¹⁵ Dalam proses keagamaan yang ada di desa, masyarakatnya melengkapi sarana-sarana pendukung terlaksananya kegiatan keagamaan di desa ini seperti ada penyebaran buku tuntunan sholat, bacaan sholawat, buku yasin kumpulan doa-doa yang menjadi acuan masyarakat dalam ritual keagamaan yang dibagikan untuk masyarakat.

Mengenai kehidupan sosial keagamaan masyarakat di desa Sindang Agung bahwa dalam kehidupan sosial keagamaan seluruh masyarakat Desa Sindang Agung sangatlah aktif dalam hal kegiatan-kegiatan apa saja, baik yang berhubungan dengan kegiatan sosial keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya. Selain itu seluruh masyarakat juga saling bekerjasama dan bergotong royong dalam membangun tempat-tempat ibadah atau tempat-tempat suci seperti membangun masjid, membangun musholla.¹⁶

Tabel 8
Sarana Ibadah Desa Sindang Agung

No	Tempat Ibadah		
	Masjid	Mushalla	Tempat
1	Jami' Al-Ikhlas	Assalam	RT 1
2		Al – Hikmah	RT 2
3		Al - Karomah	RT 3
4		Barokah	RT 4

Sumber data: Observasi Lapangan Agustus 2018

¹⁵Nyai Siti Solihah, Guru Ngaji, Wawancara, di catat pada tanggal 14 juni 2018

¹⁶ Observasi lapangan oleh penulis pada Tanggal 22 Agustus 2018

Dari hal-hal yang menyangkut tentang kehidupan sosial selain sosial keagamaan tersebut, semua kegiatan-kegiatan yang diadakan tersebut adalah untuk lebih meningkatkan sekaligus membina masyarakat tentang betapa pentingnya kerukunan antar sesama masyarakat di Desa Sindang Agung, karena setiap manusia yang hidup di bumi ini, semuanya sama-sama diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan fitrah atau dalam keadaan suci.

B. Pandangan Masyarakat Desa Sindang Agung Terhadap Gema Adzan

Pandangan merupakan proses pengamatan seseorang terhadap objek yang melibatkan pengalaman dan perasaannya dalam memberikan pandangan. Latar belakang dan wawasan setiap individu berbeda-beda, maka bisa memunculkan perbedaan pandangan atau pendapat.

Masjid di Desa Sindang Agung dusun 03 berbeda dengan masjid biasanya. Biasanya di masjid-masjid adzan dikumandangkan memakai alat pengeras suara (speaker). Namun di masjid Jami' AL-Ikhlas desa Sindang Agung tidak memakainya. Maka untuk mendapatkan pandangan dari masyarakat mengenai kumandang adzan baik yang setuju dan yang tidak setuju penulis melakukan wawancara kepada beberapa warga sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

1. Masyarakat yang setuju terhadap suara adzan

Setelah diteliti pandangan masyarakat desa Sindang Agung mengenai kumandang adzan yaitu penulis melakukan wawancara terhadap masyarakat,

ada masyarakat yang setuju dan ada yang tidak setuju, berikut dibawah ini pendapat masyarakat yang setuju:

Masyarakat yang tinggal menetap atau pribumi di Desa Sindang Agung sudah sejak lama mengetahui kumandang adzan yang dilakukan tidak memakai pengeras suara, sholat berjamaah antara laki-laki dan perempuan juga tidak dilaksanakan secara bersamaan dimasjid, perempuan lebih cenderung melaksanakan sholat di rumah-rumah saja, jadi hanya laki-laki saja yang sholat berjamaah di masjid. Saat diwawancarai mengenai pendapat kumandang adzan di dusun 03, ada masyarakat yang setuju mengumandangkan adzan dengan pengeras suara (speaker)karna pengeras suara dapat membantu mengingatkan bahwa waktu sholat telah masuk dan dapat terdengar secara luas. Seperti pendapat ibu Maryam, menuturkan:

“menurut saya, kumandang adzan itu sangat penting, saya setuju dengan kumandang adzan menggunakan pengeras suara, karna saya juga sebagai petani kadang kalo lagi kerja disawah atau di kebun yang deket rumah suka gak kedengeran kalo udah adzan, kadang-kadang sudah sampe rumah udah siang aja, jadi menurut saya setuju biar kedengeran untuk yang jarak jauh”.¹⁷

Menurut ibu maryam kumandang adzan sangatlah penting, karna ia sebagai seorang yang bermata pencaharian petani yang sehari-harinya berada di sawah atau di kebun merasa sangat setuju jika adzan memakai pengeras suara, menurutnya adzan hendaknya memakai pengeras suara agar masyarakat bias mendengar adzan dari jarak jauh. Menurut ibu maryam ketika ia berada di

¹⁷Maryam, Wawancara di catat pada Tanggal 20 Juli 2018

sawah atau di kebun tidak pernah mendengar adzan ia merasa kesulitan ketika pulang dari sawah waktu sholat terkadang telat atau bahkan terlewatkan.

Hal serupa di ungkapkan oleh ibu Iis masyarakat setempat yang dekat seputaran masjid yaitu:

“saya sih setuju aja teh pake pengeras suara buat adzan, kan adzan juga penting kan, yang peting pemakain pengeras suaranya disesuaikan, jangan dipake untuk hal-hal yang nggak perlu. Kalo untuk waktu sholat saya taunya disini pake bedug kalo nggak ya liat jam aja, kalo misal udah jam masuk waktu sholat ya saya sholat teh”.¹⁸

Menurut ibu Iis, bahwa ia menyetujui dengan adanya mengumandangkan adzan memakai pengeras suara, karna kumandng adzan itu sangat penting hanya saja harus disesuaikan dengan kebutuhannya jangan sampai hal-hal yang tidak perlu di umumkan melalui speaker. Menurut ibu Iis ia mengetahui waktu sholat telah masuk melalui bedug hanya saja kurang efektif digunakan.

Pendapat dibawah ini Ibu Maryam menyatakan bahwa:

“ya saya tau kalo waktu sholat udah masuk itu dari pukulan bedug, tapi kadang-kadang gak kedengeran dan kadang-kadang juga nggak di pukul bedugnya, jadi sholat juga kadang-kadang nggak tepat waktu yang memakai pengeras suara aja kan kadang nggak semua datang kemasjid dan sholat tepat waktu apalagi pakai bedug ini yang kadang-kadang jarang di tabuh”¹⁹

Dari penjelasan diatas bahwa yang menjadi tanda masuknya waktu sholat pada masyarakat dusun 03 adalah menggunakan bedug hanya saja

¹⁸Iis, Wawancara dicatat pada Tanggal 18 Juli 2018

¹⁹Maryam, wawancara pada tanggal 20 juli 2018

kefektifan bedug kurang maksimal untuk digunakan. Masyarakat setempat hanya bisa mengikuti apa yang sudah ada dari tokoh agama dan mengikuti kebanyakan masyarakat lainnya. Kumandang adzan memakai pengeras suara memang ada baik dan buruknya seperti pendapat yang di ungkapkan oleh ibu Maryam yaitu:

“baiknya memakai pengeras suara menurut saya sih ya adzan bisa kedenger kemana-mana, kalo ada pengumuman apa aja enak bisa langsung tau, kaya misal orang ninggal kan tau tuh klo pake pengeras suara, kalo buruknya memang ada sih, kaya suka dijadiin mainan anak kecil gitu, kan disini dulu kaya gitu pas masih pake kadang buat leluconan”²⁰

Menurut penjelasan ibu Maryam bahwa baiknya menggunakan pengeras suara saat adzan yaitu untuk memperluas volume suara agar terdengar keseluruh plosok desa. Menurutnya dengan adanya pengeras suara akan lebih baik jika ada orang meninggal atau pengumuman yang lain bisa di umumkan melalui pengeras suara tanpa harus bertanya dari mulut kemulu, menurut ibu Maryam selain ada baiknya menggunakan pengeras suara adapula sisi buruknya, menurutnya ketika masyarakat masih memakai pengeras suara adzan terkadang sering digunakan anak-anak untuk bermain.

Begitupun pendapat Ibu Iis mengatakan:

“menurut saya ya baiknya bisa kedengeran sampe kemana-kemana,apalagi sekarang kan penduduk juga mulai padet, buat saya yang rumahnya deket masjid aja ga denger kalo gapake pengeras suara, apalagi yang rumahnya jauh dari masjid belum lagi kalo lagi

²⁰ Ibid

kerja di sawah kan, terus untuk buruknya itu kadang sholat ngga tepat waktu juga kan kalo ngga pake pengeras.”²¹

Zaman sekarang sudah tidak lagi zamannya adzan tanpa menggunakan speaker, mungkin dulu sangat wajar saja karena lingkungan setempat yang masih asri tidak dipadati oleh penduduk, jika zaman sekarang sudah mulai padat meskipun di desa. Jadi warga yang jauh dari lokasi masjid sangat merasa kesulitan untuk mengetahuiibanya waktu sholat. Seperti pendapat yang diungkapkan ibu Maesaroh:

“iya zaman sekarang mah udah beda sama zaman dulu, jadi kalo adzan nggak pake speker gimana dong yang rumahnya jauh dari masjid pasti nggak kedengeran. Saya setuju kalo adzan pake speaker biar ngga kesulitan denger waktu sholat terus kalo ada pengumuman orang meninggal kan tau, terus kumpulan ibu-ibu pengajian juga. Kan kalo adzan pake pengeras suara lebih bagus aja bisa kedenger sampe luar kampung”²²

Pendapat ibu Maesaroh diatas hampir sama halnya dengan pendapat ibu Maryam bahwa ia menyetujui kumandnag adzan menggunakan pengeras suara agar terdengar secara luas sampai ke pelosok desa.

Kemudian pendapat lain yang diungkapkan bapak Dadang tentang kumandang adzan ia mengatakan:

“saya setuju dengan kumandang adzan pake pengeras suara, walaupun zaman rasul ngga pake tapi kan tergantung kegunaannya aja, kalo digunain untuk hal-hal jelek ya pastilah saya juga nggak setuju, tapi kalo speaker digunain untuk hal-hal yang baik, kaya misal untuk adzan kan mengingatkan orang untuk sholat jadi ya setuju-setuju aja saya.

²¹Iis, Wawancara, Pada tanggal 18 Juli 2018

²²Maesaroh, Wawancara dicatat pada Tanggal 21 juli 2018

Lagi pula kan adzan pake speaker sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui datangnya waktu sholat, khususnya untuk masyarakat yang jarak rumahnya jauh dari masjid”²³

Menurut bapak Dadang menjelaskan bahwa ia menyetujui kumandang adzan memakai pengeras suara/Speaker dengan alasan adzan sangat bermanfaat untuk masyarakat agar bisa mendengar datangnya waktu sholat, menurutnya, meskipun pada zaman Nabi Muhammad SAW tidak memakai pengeras suara namun karna zaman sekarang berbeda dengan zaman Rasulullah, zaman sekarang sudah semakin maju dan canggih, menurut pak Dadang penggunaannya tergantung bagaimana masyarakat itu sendiri yang menggunakan, jika dipakai untuk hal-hal baik seperti adzan ia pun menyertuikannya namun jika dipakai untuk hal-hal yang tidak penting iapun tidak akan setuju dengan penggunaan pengeras suara.

Menurut pendapat ibu Miah yaitu “ya kalo saya mah setuju lah, orang kita ini orang Islam harus ada adzan biar tau waktu sholat, lagian klo nggak ada adzan aneh juga, kampung muslim semua tapi ngga ada adzan Cuma ngandelin bedug aja, kadang menurut saya mah kadang-kadang enggak kedengeran, ada yang jarang dipukul juga kentongan bedugnya. Lebih baik pakek pengeras suara untuk adzan aja. Lebih bagus dan terdengar hidup suasana kampungnya nggak sepi.”²⁴

Ada juga masyarakat yang hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh tokoh agama dan masyarakat setempat seperti pendapat ibu neneng dibawah ini:

²³Dadang, Wawancara dicatat pada Tanggal 22 Juli 2018

²⁴Miah, Wawancara dicatat pada Tanggal 22 Juli 2018

Ibu neneng mengatakan: “menurut saya karna pendapat setiap orang berbeda-beda jadi jika kumandang adzan tidak memakai pengeras suara ya ngga masalah, tergantung dari tokoh agama dan masyarakat disini saya mah ngikut aja, tapi ya kalo nggak pake pengeras suara kurang pas aja jadi nggak bisa denger adzan kalo di luar masjid, denger adzan Cuma kalo pas ke masjid aja, kan denger adzan juga nggak rugi ya malah bagus kan”²⁵

Dari pandangan ibu Neneng diatas dapat disimpulkan bahwa ada sebagian masyarakat yang hanya ikut-ikutan saja. Masyarakat lebih cenderung mengikuti bagaimana tokoh agama atau tokoh masyarakat bertindak. Jadi jika memang tidak memakai alat pengeras suara untuk adzan masyarakat hanya bisa mengikuti apa yang sudah ada meskipun ia mempunyai pendapat yang berbeda.

Ibu Neneng mengungkapkan

“ya semua pasti ada baik buruknya ya, baiknya pake pengeras suara itu bisa kedenger aja dimana-mana dan tau langsung waktu sholat nggak ngira-ngira jamnya, kalo buruknya kurang tau juga ya mungkin orang lain punya pendapat sendiri kalo saya sih nggak ada”.²⁶

Selanjutnya bapak dadang berpendapat mengenai baik buruknya menggunakan pengeras suara untuk kumandang adzan, menurut bapak dadang semua pasti ada baik dan buruknya jika kumandang adzan lebih baik memakai pengeras suara seperti ditempat-tempat lain atau dikota-kota. Setiap waktu sholat datang suara adzan yang begitu merdu saling saut menyaut dari masjid ke masjid. Namun buruknya menggunakan speaker menurutnya bising karna

²⁵ Neneng, Wawancara dicatat pada Tanggal 22 Juli 2018

²⁶ Ibid

merasa masyarakat desa dan kota berbeda, namun menurut bapak Dadang ia tak mempermasalahkan itu. Menurutnya mendengar alunan adzan membuat hatinya merasa tenang dan damai seperti yang diungkapkan bapak Dadang:

“iya kalo denger adzan itu adem aja enak apalagi yang suaranya merdu ucapan lafadz-lafadznya jelas jadi enak gitu dengernya, kalo nggak pake pengeras suara nggak bakal kedenger kan,”²⁷

Menurut pendapat bapak dadang di atas bahwa menurutnya jika mendengar kumandang adzan itu menyentuh sampai hati karna menghayati lafadz-lafadznya sangat enak didengar apalagi jika suara yang mengumandangkan adzan nya merdu, menurutnya jika kumandang adzan tidak memakai pengeras suara tentu tidak akan terdengar alunan adzan yang merdu sampai keluar masjid.

Pendapat lain yang diungkapkan ibu Maesaroh ialah:

“baiknya menggunakan pengeras suara ya supaya denger adzan aja, kan kalau perempuan nggak sholat ke masjid jadi nggak bisa denger adzan kecuali dari televisi atau dari tetangga desa, buruknya ya itu kita kaya hidup di lingkungan non muslim nggak denger adzan, kalau di kota-kota kan rame yang adzan setiap masjid atau mushola pake speaker”²⁸

Masyarakat desa sindang agung khususnya masyarakat dusun 03 yang setuju terhadap kumandang adzan memakai pengeras suara mengharapkan agar segera dipasangkan kembali speaker tersebut agar masyarakat setempat

²⁷Ibid

²⁸Ibid

dapat mendengar kumandang adzan seperti dulu. Seperti pendapat yang ungkapkan

Pendapat yang diungkapkan oleh ibu Maryam

“harapannya sy sebagai masyarakat biasa ya semoga aja dipakaikan pengeras suara lagi kaya dulu biar enak dan kampung disini ramai, ada suara adzan, suara mengaji, sholawatan, dan pas bulan puasa ada takbiran atau membangunkan waktu sahur, harapan saya sih seperti itu”²⁹

Menurut ibu Maryam sebagai masyarakat biasa ia mengungkapkan bahwa berharap kepada kepala desa atau tokoh masyarakat dapat memasang pengeras suara kembali di desa Sindang Agung dusun 3. Menurutnya agar kampung terasa ramai dan hidup kembali.dengan adanya pengeras suara atau speaker bukan hanya digunakan untuk adzan saja banyak kegunaan lainnya yang masih masyarakat dusun 3 ini butuhkan seperti jika pada saat bukan Ramadhan ada marbot yang mengingatkan untuk sahur, menurut ibu maryam juga pada saat hari raya Idul Fitri ramai orang-orang yang takbiran terdengar luas karna adzanya pengeras suara.

begitupula pendapat ibu Neneng

“saya berharap ya sebagai warga yang awam, pakai lagi pengeras suara karna menurut saya bermanfaat hanya saja diperketat peraturan dari pihak masjid yang biasa jadi imam atau orang yang adzan. Namun jangan sampai juga karna adzan nggak pake pengeras suara, jangan sampe masyarakat disini terpecah belah gara-gara ada perbedaan pendapat.”³⁰

²⁹Maryam, Wawancara dicatat pada Tanggal 20 Juli 2018

³⁰Neneng, Wawancara dicatat pada Tanggal 22 Juli 2018

Menurut penjelasan ibu neneg ia mengatakan bahwa ia berharap didusun 3 ini memakai pengeras suara lagi seperti dulu, hanya saja menurutnya terkait soal penggunaan pengeras suara dapat diperketat oleh muadzin agar hal-hal yang membuat bising atau tidak enak bisa terselesaikan. Menurutny jangan sampai dengan adanya perbedaan pendapat tentang penggunaan pengeras suara untuk adzan dapat memecah belah tali persaudaraan antara masyarakat.

2. Pandangan Masyarakat yang tidak setuju terhadap kumandang adzan

Setiap persepsi atau pandangan seseorang berbeda dilihat dari bagaimana bentuk persepsi atau pandangan seseorang ada yang memiliki pandangan yang positif ada yang memiliki pandangan negatif. Munculnya persepsi positif dan negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara masyarakat menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang akan dipersepsi. Berikut jawaban responden ketika peneliti wawancara terhadap masyarakat tentang kumandang adzan dilihat dari persepsi yang tidak setuju.

Menurut pendapat bapak Asnan mengenai kumandang adzan yang ada di dusun 03 ini tidak menyetujui karna penggunaan pengeras suara, bapak Asnan adalah masyarakat menetap yang sudah lama tinggal didesa Sindang Agung. ia sudah terbiasa dengan adzan yang tidak menggunakan pengeras suara, dalam aktifitas ibadahnya seperti sholat ia selalu menunaikannya

dimasjid. Kewajiban sholat baginnya sudah melekat dalam dirinya. Memakai pengeras suara atau tidak menurutnya tidak berpengaruh.

Seperti pendapat bapak Asnan dibawah ini iyalah:

“saya itu bukan nggak setuju karna adzannya tapi pake pengeras suaranya terus kayanya itu percuma aja nggak banyak masyarakat yang dateng ke masjid, kalo untuk waktu sholat ya bisa liat jam atau denger bedug disinakan pake bedug. dan kadang suka dipake mainan anak kecil, lagi ngaji dan lagi sholawatan suka dijadiin lelucon, jadi lebih baik nggak usah pake pengeras suara aja karna kan masjid juga sebagai tempat beribadah bukan tempat untuk bermain-main”.³¹

Dari pendapat bapak Asnan dapat disimpulkan bahwa masjid adalah tempat untuk beribadah, kegiatan yang ada di masjid hanya dapat dilakukan untuk hal-hal yang baik. Bapak Asnan menjelaskan bukan karna kumandang adzannya tetapi penggunaan pengeras suara yang ia tidak setuju, karna sering disalahgunakan untuk bermain anak kecil jadi menurutnya tidak merasa nyaman atas penggunaan alat speaker tersebut.

Kehidupan yang ada dikampung berbeda dengan dikota, kehidupan dikampung lebih mengutamakan rasa kekeluargaan, kenyamanan dalam bertetangga dan kebanyakan masyarakat yang ada dikampung saling toleransi. Masyarakat yang ada hanya bisa mengikuti apa yang sudah ada dan sudah dijalani. Pemakaian speaker memang ada baik dan buruknya namun semua itu tergantung bagaimana kita mempergunakannya.

³¹ Asnan, Wawancara dicatat pada Tanggal 25 Juli 2018

Selain bapak Asnan penulis juga melakukan wawancara kepada bapak Cecep masyarakat menetap di dusun 03.aktifitas beribadah yang dilakukan pak Cecep seperti sholat kadang dilakukan di masjid terkadang di rumah tergantung saat kesibukan beraktifitas. Bapak Cecep mengatakan:

“Kalau saya sih memang cenderung merasa tidak perlu kalau adzan dikumandangkan dengan pengeras suara, karena menurut saya tidak perlu menggunakan speaker, kalau mau dengar suara adzan ya ke masjid saja. Kalau untuk memberitahu waktu sholat untuk warga yang jauh dari masjid bisa kok pakai bedug, Orang kalau memang hatinya sudah tergerak untuk ke masjid, pasti tetap ke masjid walaupun tidak ada pengeras suara adzan. Jadi tidak perlu ada kata-kata karna gak ada pengeras suara jadi gak tau waktu sholat, lah kan ada bedug adzan juga tetep ada di masjid. Jadi intinya bukan masalah setuju atau gak setuju, tapi belum diperlukan”.³²

Dari pandangan bapak Cecep mengenai kumandang adzan ia merasa tidak perlu memakai pengeras suara karna bising. bukan karna setuju dan tidak setujunya tetapi bapak cecep menganggap belum diperlukan karna masih memakai bedug. Menurutnya tergantung dari hati individu masyarakatnya jika hatinya sudah niat bergerak untuk ke masjid pasti akan pergi ke masjid, jika tidak menggunakan pengeraspun kalau waktu sholat sudah masuk segera ke masjid lalu dengar adzan di dalam masjid. Karna masyarakat desa sindang agung menggunakan alat bedug pengganti speaker untuk adzan jadi menurutnya tidak perlu mengatakan tidak tau waktu sholat.

Pendapat tidak setuju jika adzan menggunakan speaker juga dikemukakan oleh pak Tatang yang beralasan bahwa adzan dengan

³²Cecep, Wawancara dicatat pada Tanggal 25 Juli 2018

menggunakan speaker itu akan mengganggu warga yang tinggal disekitar masjid karena kebisingannya. Berikut pendapat pak Tatang :

“Tidak perlu pakai pengeras suara, saya rasa kita semua tetap bisa mengira ngira kok kapan waktunya sholat, justru pengeras suara itu akan mengganggu orang-orang yang tinggal di sekitar masjid karna berisiknya itu anak-anak kecil suka dimainin terus kadang hal-hal yang nggak penting suka diumumkan pake speaker. Jadi saya termasuk kurang setuju jika adzan dikumandangkan dengan pengeras suara”³³

Selain Pak Tatang, ibu sukaesih juga berpendapat tidak setuju dengan adzan menggunakan speaker. Hal ini dikarenakan masih terdengar suara adzan dari dusun sebelah, dan penggunaan bedug sebagai penanda masuk waktu sholat dinilai lebih ramah lingkungan karena membuat warga menjadi tidak terganggu dengan kelebihan volume speaker pada adzan.

“iya disini adzan nggak pake speaker tapi Cuma di dusun 03 ini aja sih dek, menurut saya sih ya nggak papa lah nggak pake speaker belum perlu juga kan masih kedenger dari yang lain, toh masih ada bedug buat penanda masuk waktu sholat. Apalagi dikampung kan kalo suara pake speaker kegedean kan mengganggu”³⁴

Lalu, bapak ujang yang merupakan warga dusun 3 yang tinggal di sekitar masjid itu juga berpendapat bahwa adzan dengan menggunakan speaker akan mengganggu warga sekitar, selain itu adzan dari kampung sebelah juga masih terdengar, sehingga masih ada penanda masuk waktu sholat meskipun tidak ada speaker.

³³Tatang, Wawancara dicatat pada Tanggal 24 Juli 2018

³⁴Ibid

Pendapat bapak Ujang : disini emang nggak pake pengeras suara untuk adzan tp kalo tanda udah masuk waktu sholat pake bedug ntar kalo bedug udah dipukul baru adzan biasa nggak pake pengeras di mesjid, lagian suka kedenger kok dari tetangga dusun ada yang adzan pake pengeras. Menurut saya mah ya setuju nggak setuju sih, nggak pake pengeras suara juga masih banyak kok yang ke mesjid termasuk saya hampir setiap sholat lima waktu ke mesjid terus. Karna ngeganggu mungkin ya makanya nggak pake pengeras, Kadang-kadang yang nggak penting aja diumumkan, jadi ngerasa nggak nyaman aja mbak. Pernah ada pengumuman itu bagiin anak ikan yang dari pemerintah diumumkan di mesjid jadi bagi saya rada-rada nggak pantes lah kaya gitu, sarannya ya lebih diperhatikan lagi aja pemakaian pengeras suaranya”³⁵

Menurut penjelasan pak Ujang diatas dapat disimpulkan bahwa ia berpendapat tidak menyetujui kumandang adzan karna alat pengeras suara yang ada di masjid dusun 03 desa Sindang agung tersebut. Menurutnya persoalan mengetahui sholat dapat didengar dari bedug atau suara adzan dari tempat lain, penggunaan pengeras suara yang ada dinilai mengganggu karna sering dipergunakan denga hal-hal yang menurutnya kurang perlu dilakukan.

Penggunaan pengeras suara memang harus terampil bukan hanya coba-coba atau masih dalam tahap belajar. Sehingga tidak menimbulkan suara bising atau berdengung yang dapat menimbulkan anggapan tidak teraturnya suatu masjid. Berdasarkan tuntunan Nabi Muhammad SAW suara adzan memang harus ditinggikan karna itu sebagai penanda waktu sholat, namun yang terjadi pada zaman Rasulullah meninggikan suara saat adzan dapat dilakukan dengan menaiki menara, jika zaman sekarang zaman yang sudah

³⁵Ujang, Wawancara, dicatat pada Tanggal 2 Agustus 2018

modern masyarakat pada umumnya memakai pengeras suara di masjid untuk memperbesar suara saat mengumandangkan adzan. Seperti pendapat Bapak Saepulah menuturkan:

“ya menurut saya apa ya mungkin karna zaman Nabi Muhammad nggak pake pengeras suara makanya disini nggak pake, tapi tetep adzan kok Cuma bedanya nggak kedenger keluar masjid, di luar masjid yang di dusun 3 ada kok dari dusun lain dengernya”³⁶

Begitu pula pendapat yang sama diungkapkan oleh ibu Sa’adah mengenai kumandang adzan

“ya saya mah sebenarnya nggak sukanya karna suka mainan, lagi solawatan atau takbirann gitu anak-anak suka cengengesan, padahal kan didengernya gaenak. Kadang kalo saya lg dengerin meresapi jadi males dengernya karna pada ribut, jadi lebih baik gausah di adain speaker aja, kalo untuk adzan sih saya mah ngga masalah, Cuma kan kalo udh ada speaker ya gitu dipakenya asal-asalan”³⁷

Alasan tidak setujunya adzan dengan menggunakan speaker karena sering digunakan untuk mainan bukan hanya dirasakan oleh ibu Sa’adah. Pak Saepulah, warga yang tinggal tak jauh dari masjid di dusun 3 ini juga memiliki alasan yang sama.

Menurut bapak Saepuloh ialah:

“Kalau waku sholat berjamaah, terutama sholat magrib, kan banyak anak-anak yang ikut ke masjid. Sering anak-anak itu ribut jerit-jerit, adzan kan lafaz Allah masa masa mainan, yang harusnya enak di dengar kan justru malah jadi sebaliknya. Makanya kalau speaker untuk adzan ini ditiadakan ya gak masalah.”³⁸

³⁶Saepulah, Wawancara, dicatat pada Tanggal 2 Agustus 2018

³⁷Sa’adah, Wawancara dicatat pada Tanggal 2 Agustus 2018

³⁸Oman, Wawancara, dicatat pada Tanggal 2 Agustus 2018

Lain halnya dengan pak oman yang memiliki alasan yang berbeda. Menurut pak oman adzan yang dikumandangkan tanpa menggunakan speaker justru membuat banyak warga yang sholat 5 waktu di masjid, sehingga pak oman setuju jika adzan dikumandangkan tanpa menggunakan speaker.

“warga sini kalau mau tau lebih jelas kapan masuk waktu sholat ya ke masjid, karena adzan masjid sini bisa kedengarannya ya kalo kita ke masjid, karna disini nggak pake speaker untuk adzan bagi saya nggak masalah, karna pertama, speaker di zaman Rasul ngga ada, kedua karna kalo ada speaker di pake untuk hal-hal lain kaya apa aja diumumkan di speaker kadang saya keganggu dan itu berisik, kalo untuk kumandang adzan saya nggak masalah sebenarnya, tapi mau gimana lagi kalo udah ada speaker untuk adzan misalnya tetep aja dipake untuk hal-hal lain, jadi mending ngga usah make aja sekalian”³⁹

Lalu ibu Elih, warga dusun 3 yang juga tidak setuju jika adzan dikumandangkan dengan menggunakan speaker ini memiliki alasan bahwa dalam suatu hal yang dilakukan itu harus ada berbagai pertimbangan terkait baik buruknya hal tersebut. Jika adzan dengan menggunakan speaker ternyata justru lebih banyak mudhorotnya maka lebih baik tidak digunakan.

“kita lihat dulu baik buruknya, dan masalahnya adzan dengan menggunakan speaker ini lebih banyak hal yang gak baiknya daripada hal baiknya, soalnya penggunaan speakernya itu kadang suaranya yang terlalu keras ditambah kadang lafadz adzan yang dikumandangkan itu juga gak bener, hal yang tadinya mungkin niatnya baik, kan jadi gak baik, yang tadinya suara itu gak mengganggu warga kan justru malah jadi mengganggu. Jadi kalo menurut saya selama hal yang kurang bagus tadi belum bisa diatasi ya lebih baik ditiadakan saja speakernya.

³⁹Oman, Wawancara, dicatat pada Tanggal 5 Agustus 2018

Kita cukup pakai bedug saja, dan mendengar adzan dari dusun sebelah saya rasa sudah cukup”.⁴⁰

Menurut pendapat ibu Elih di atas mengatakan jika kumandang adzan seharusnya dilakukan dengan baik, lafadz-lafadz yang ducapkan harus benar sehingga masyarakat bisa mendengar dengan baik dan enak. Menurutnya speaker masjid terkadang sering dipergunakan dengan hal-hal yang tidak baik. Penggunaan speaker harus bisa menggunakannya dengan tepat volume suara yang ada harus bisa mengatur dengan baik, menurutnya jika volume suara terlalu kencang jika ada hal-hal yang tidak diinginkan seperti suara anak-anak ribut akan terdengar keluar itu akan menimbulkan kebisingan.

Pendapat Bapak Mukhlis selaku Ustad dusun 3 berpendapat bahwa

“Sebenarnya saya setuju aja pakai pengeras suara untuk adzan, hanya saja dilihat dulu banyak mudharatnya atau baiknya, jika banyak mudharatnya mending tidak usah dipakai pengeras suaranya cukup adzan dilakukan didalam masjid, saya bukan tidak memperbolehkan hanya saja di masyarakat kita itu belum mampu menempatkan penggunaan pengeras suara pada mestinya, contoh saja jika ada orang sholawatan banyak disini yang ketawa-ketawa yang main-main bahkan bujang-bujang tanggung gitu, remaja juga sama saja, udah gitu suaranya besar-besar lagi. jadi bukan malah baik yang tadinya untuk adzan, sholawatan ngaji dan takbir, jadi terdengar tidak enak gitu, boleh-boleh saja tapi dilihat dahulu. Nah kecuali jika tidak ada orang adzan satu desa ini baru kita juga memakai lagi yang paling penting bisa menempatkan penggunaannya.”⁴¹

Menurut penjelasan ustad Mukhlis di atas sama dengan penjelasan narasumber lainnya. Kemudian ia menjelaskan bahwa pelafazan dalam ayat-

⁴⁰Elih, Wawancara, dicatat pada Tanggal 5 Agustus 2018

⁴¹Ustad Mukhlis, Wawancara, dicatat pada Tanggal 2 Juni 2018

ayat adzan harus jelas baik dan tidak salah pengucapan, jika lafaz salah maka artinyapun akan salah. Kemudian ustad Mukhlis menjelaskan bahwa:

“disini juga masyarakatnya itu kadang-kadang hal yang tidak penting juga diumumkan lewat pengeras suara. Untuk adzan juga banyak yang harus kita telitiin jangan asal-asal dalam pelafadzan, jika salah kita sebagai yang mendengarkan wajib membenarkan bacaannya. Kita juga disunahkan menjawab adzan kalo kita denger adzan itu. Karna banyak sisi buruknya mungkin itu jadi penyebab ngga pakai pengeras suara lagi. Dulu mah pakai, Dan berhubung disini masih pakai bedug jadi penggantinya pakai bedug dan dari tetangga dusun saja masih terdengar”.⁴²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika pengumandangan adzan hendaknya diperhatikan apa-apa yang menjadi syarat adzan baik dari segi muadzin maupun peladzan adzan tersebut, Ia mengatakan bahwa adzan tidak boleh sembarang dilakukan, ketika seorang muazin salah dalam pengucapan maka kita sebagai pendengar wajib membenarkan bacaannya. Menurutnya kumandang adzan memakai pengeras suara akan dilakukan nanti ketika sudah dibutuhkan.

“memang bener adzan itu untuk memanggil untuk mengajak masyarakat untuk berjamaah rame-rame bareng ke masjid, bagus memang menggunakan speaker suara untuk azan biar terdengar ke seluruh kampung, tapi karna disini belum memadai dari sumber manusianya jadinya tidak memakai dulu, nanti tapi belum tentu kedepannya bisa saja memakai lagi, tergantung dari kepengurusannya, kalo permasalahannya speaker mah disi masih kedenger kok orang adzan jadi masyarakat juga bisa tau waktu dan berjamaah dimasjid”

⁴²Ibid

Jadi dari pandangan masyarakat desa Sindang Agung dusun 3 sesuai dengan sampel yang penulis ambil dengan menggunakan ciri-ciri atau *Purposive Sampling* yaitu sebanyak 16 sampel dapat ditarik kesimpulan. Masyarakat dusun 3 desa Sindang Agung yang memiliki persepsi setuju terhadap kumandang adzan yaitu sebanyak 6 sampel, sedangkan masyarakat yang memiliki persepsi tidak setuju sebanyak 10 sampel. Dari masing-masing persepsi dapat disimpulkan bahwa masyarakat dusun 3 desa Sindang Agung tidak setuju dengan kumandang adzan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya

pertama penggunaan speaker yang ada, masyarakat tidak bisa menggunakan sebagaimana mestinya penggunaan speaker tersebut, seperti sering terjadinya pengumuman diluar batas mengenai kegiatan sosial dan keagamaan yang membuat masyarakat merasa risih mendengarnya. Kemudian faktor kedua yaitu volume suara yang dikeluarkan terlalu keras dan selalu dijadikan mainan oleh anak-anak sehingga masyarakat merasa bising ketika adanya kumandang adzan atau kegiatan keagamaan lainnya, ketiga ada masyarakat yang menganggap bahwa pada zaman Nabi Muhammad tidak menggunakan speaker atau pengeras suara cukup adzan didalam masjid saja, masyarakat merasa bahwa speaker masjid dinilai belum dibutuhkan disebabkan masyarakat masih memakai bedug untuk azan dan masih bisa mendengar kumandang adzan dari dusun tetangga kampung, kemudian

ditakutkan pelafadzan adzan tidak sesuai dengan syarat adzan seperti tidak jelas, suaranya tidak bagus atau salah dalam pengucapan

BAB IV

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GEMA ADZAN DALAM SYIAR ISLAM DI DESA SINDANG AGUNG KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil interview atau wawancara dengan beberapa responden yang berkaitan dengan judul ini yaitu Persepsi Masyarakat Terhadap Gema Adzan dalam Syiar Islam, kemudian dituangkan dalam penyusunan bab-bab terdahulu, maka selanjutnya penulis akan menganalisis data yang penulis kumpulkan.

Sesuai dengan teknik analisa data yang penulis pilih yaitu menggunakan analisis kualitatif, dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian di desa Sindang Agung maka data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian.

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dilihat adanya persepsi masyarakat terhadap kumandang adzan yang ada di desa Sindang Agung. Pada pembahasan ini akan di jelaskan pendapat yang di ungkapkan oleh masyarakat.

Berdasarkan teori yang telah penulis paparkan di bab II, menurut teori rangsangan tanggapan (Stimulus-Respon/SR) persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Jadi dalam teori ini menunjukkan sebagai proses aksi rangsangan atau respon dari seseorang untuk menanggapi atau memberikan respon dengan cara tertentu, dalam proses rangsangan-tanggapan dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek bisa mendapatkan respon negatif maupun positif.

Adzan merupakan pemberitahuan bahwa waktu sholat telah tiba dengan lafadz yang telah ditentukan oleh syara. Adzan juga merupakan panggilan atau ajakan untuk melakukan sholat berjamaah, adzan bukan hanya sekedar pemberitahuan akan datangnya waktu sholat, tapi juga merupakan dakwah yang tegas yaitu seruan untuk memenuhi panggilan sholat, seperti dalam lafadz adzan yaitu *Hayya alash shalah* yang berarti mari menuju sholat dan *Hayya alal falah* yang berarti mari menuju kemenangan atau kebahagiaan, dari lafadz adzan sudah jelas bahwa adzan termasuk dalam dakwah yaitu mengajak seluruh umat manusia mendirikan sholat agar supaya hidup menjadi bahagia dunia dan akhirat. Sholat sudah menjadi kewajiban setiap umat Islam, karna sholat adalah tiang agama maka adzan sangat penting bagi kaum muslim untuk mengingatkan agar umat Islam senantiasa mendirikan sholat. Kemudian adzan merupakan dakwah yang terfokus kepada Islam agama tauhid yang seringkali seruan-seruan ini memberi

pengaruh terhadap jiwa orang-orang non muslim sehingga Allah melapangkan dada mereka kepada Islam.

Adzan adalah suatu bentuk syiar Islam. Syiar Islam yang ada dalam kandungan lafadz adzan yaitu suatu bentuk yang diperuntukan bukan hanya untuk orang-orang muslim saja, tetapi untuk orang-orang non muslim, sehingga dengan adanya syiar Islam dalam adzan bisa mengajak non muslim agar masuk Islam. Adzan sebagai bentuk syiar Islam mempunyai syarat dan sunah ketika akan melaksanakan atau mengumandangkan adzan yaitu dalam syarat-syarat dan sunah-sunah adzan selain niat dan bersuci dari hadas besar maupun kecil muadzin hendaknya adalah seorang laki-laki yang bersuara menyaring keras serta enak didengar, karena tujuan adzan untuk memberitahukan bahwa telah masuk waktu sholat, maka adzan seharusnya didengar oleh para jamaah atau masyarakat luas, hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan mengeraskan suara atau melalui pengeras suara sebagaimana yang ada saat ini.

Berdasarkan fakta yang telah penulis dapatkan pada saat penelitian sebelumnya, di desa Sindang Agung khususnya dusun 3 kumandang adzan dilakukan tidak menggunakan pengeras suara/speaker, untuk mengetahui waktu sholat telah masuk masyarakat mengetahuinya dengan bedug. Masyarakat yang setuju terhadap kumandang adzan termasuk dalam bagian bentuk persepsi positif dan masyarakat yang tidak setuju terhadap adzan termasuk persepsi negatif, Dari 16 sampel yang penulis ambil masyarakat yang memiliki persepsi positif yaitu

sebanyak 6 sampel sedangkan persepsi negatif sebanyak 10 sampel dengan pandangan sebagai berikut.

A. Masyarakat yang setuju terhadap suara adzan

Fakta yang penulis dapatkan setelah terjun langsung dilapangan penulis menemukan bahwa masyarakat dusun 3 desa Sindang Agung memiliki pandangan positif yaitu mendukung kegiatan kumandang adzan dilakukan dengan menggunakan pengeras suara/speaker, kesimpulannya adalah:

1. Mengingat waktu sholat

Dari keseluruhan sampel yang memiliki persepsi setuju dengan jumlah 6 sampel pada penelitian ini setuju bahwa penggunaan speaker untuk mengumandangkan adzan sangat penting digunakan sehingga kumandang adzan dapat terdengar secara meluas, apalagi jika masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari masjid. Pada teori bahwa hikmah adzan adalah untuk mengingatkan dan memberitahukan manusia mengenai masuknya waktu sholat sehingga dengan adanya kumandang adzan menggunakan pengeras suara (speaker) maka masyarakat tidak melewatkan bagi siapa yang menginginkan melaksanakan sholat berjamaah yang telah diketahui keutamaan dan keistimewaannya. Adzan juga untuk menghindarkan berlalunya waktu sehingga dapat menunaikan ibadah sholat sesuai waktu yang telah ditentukan.

2. Mengajak untuk sholat berjamaah

Adzan dikumandangkan bukan hanya sebagai pemberitahuan saja, tetapi banyak makna dalam kandungan lafadz-lafadz adzan, seperti pada teori bab II bahwa adzan termasuk dakwah atau syiar-syiar Islam karena dalam lafadz adzan ada makna ajakan atau panggilan kepada seluruh umat manusia untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Seperti pada kalimat *hayya alash shalah* pada kalimat ini mengandung bahwa sholat menjadi kebutuhan inti ibadah dan suatu kewajiban, kemudian pada kalimat *hayya alal falah* mengandung makna ajakan. Namun jika kumandang adzan dilakukan tanpa menggunakan pengeras suara tentunya ajakan atau panggilan seorang muadzin tidak akan tersampaikan dengan baik kepada masyarakat luas. Adzan juga termasuk dari bagian metode dakwah Bi Al-lisan yaitu dakwah yang disampaikan dengan lisan seorang muadzin ketika melantunkan suara adzan, alunan suara adzan penyejuk hati sejatinya dikumandangkan untuk mengingatkan manusia khususnya umat Islam. Maka dengan hal itu masyarakat lebih menyetujui adzan dikumandangkan dengan speaker.

3. Sebagai informasi masyarakat

Dari hasil keenam sampel penelitian yang mempunyai pendapat setuju bahwa dengan adanya pengeras suara dapat memudahkan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di desa Sindang Agung. Selain

penggunaan pengeras suara untuk adzan, pengeras suara dapat digunakan sebagai pengumuman kegiatan sosial dan keagamaan seperti kegiatan pengajian, pengumuman orang meninggal serta pengumuman untuk melakukan gotong royong, disebabkan masyarakat dusun 3 desa Sindang Agung yang mayoritasnya bermata pencaharian pokok sebagai petani yang sehari-harinya menghabiskan waktu di kebun dan disawah maka pengeras suara sangat dibutuhkan agar dapat memudahkan mengetahui informasi lebih cepat.

4. Sebagai Simbol agama Islam

Adzan selain sebagai bentuk mengingatkan waktu sholat dan mengajak masyarakat untuk melakukan sholat berjamaah, adzan juga sebagai simbol atau tanda yang membedakan antara umat Islam dan non Islam, bahwa ketika dalam suatu desa terdengar kumandang adzan maka didesa tersebut terdapat orang-orang muslim, karena syiar-syiar Islam diagungkan diantaranya melalui kumandang adzan.

B. Masyarakat yang tidak setuju terhadap suara adzan

Fakta yang penulis dapatkan setelah terjun langsung dilapangan penulis menemukan bahwa masyarakat dusun 3 desa Sindang Agung yang memiliki pandangan negatif yaitu kurang mendukung kegiatan kumandang adzan dilakukan dengan menggunakan pengeras suara/speaker, Masyarakat dusun 3 yang memiliki

persepsi tidak setuju yaitu penggunaan pengeras suara untuk adzan memiliki berbagai macam pendapat diantaranya adalah :

1. Penggunaan speaker

Dari keseluruhan sampel yang memiliki persepsi tidak setuju dengan sampel yang berjumlah 10 orang pada penelitian ini tidak setuju bahwa Penggunaan speaker yang ada sering disalah gunakan tidak sesuai dengan semestinya, seperti sering terjadinya pengumuman-pengumuman diluar batas kegiatan keagamaan dan sosial sehingga jika dengan adanya speaker atau pengeras suara masyarakat selalu mempergunakan dengan hal-hal yang tidak terlalu penting, sering pula speaker dijadikan mainan anak-anak kecil ketika hendak melakukan adzan atau mengaji, dengan adanya hal tersebut seharusnya pengurusnya masjid harus bias menyesuaikan atau mengatur penggunaan speaker masjid agar tidak terjadi hal-hal yang kurang baik yang dilakukan salam masjid.

2. Volume suara yang terlalu keras

Dari keseluruhan sampel yang memiliki persepsi tidak setuju dengan sampel yang berjumlah 10 orang pada penelitian ini beberapa orang tidak setuju karna volume penggunaan pengeras suara (speaker) terlalu keras sehingga membuat masyarakat merasa terganggu dan merasa bising. Jika dilihat pada teori bahwa sunnah adzan seharusnya menggunakan pengeras suara agar terdengar luas, namun faktanya di dusun 3 desa Sindang Agung masyarakat lebih setuju tidak menggunakan pengeras suara (speaker).

3. Zaman Nabi Muhammad tidak memakai pengeras suara (Speaker)

Di lihat dari teori yang ada pada sub sebelumnya yaitu pada bagian sejarah adzan bahwa pada zaman Nabi Muhammad SAW saat Rasulullah mengumpulkan para sahabatnya untuk bermusyawarah mengenai tanda masuknya waktu sholat dan mengajak orang-orang berkumpul ke masjid untuk sholat berjamaah, pada saat musyawarah itu banyak para sahabat yang mengusulkan tanda masuknya waktu sholat, tetapi Rasulullah saat itu belum menyetujui usul tersebut sampai saat sahabat Rasulullah yaitu Jaf'ar bin Zaid bermimpi ada yang mengajarnya adzan maka sejak saat itu Rasulullah SAW memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan. Karena pada zaman Nabi Muhammad SAW belum ada pemakaian pengeras suara (speaker) agar terdengar secara luas sampai orang-orang mendengar waktu sholat tiba maka mengumandangkan adzan dengan cara menaiki menara, adzan dikumandangkan secara lantang dan keras agar lebih terdengar jelas.

Jika kita lihat pada zaman sekarang sudah bukan zamannya lagi mengumandangkan adzan dengan menaiki menara masjid, karena pada zaman sekarang zaman modern dunia sudah semakin berkembang, teknologi sudah semakin maju, jika adzan dikumandangkan tidak memakai pengeras suara tentunya tidak pas, jika dilihat teori media dakwah pada zaman kontemporer tentunya memakai media-media modern, seperti memakai mikrofon ketika berdakwah, sehingga adzan bisa dikumandangkan dengan lantang agar lebih

mudah dan cepat terdengar sampai pada masyarakat-masyarakat khususnya yang tempat tinggalnya jauh dari masjid.

4. Penggunaan speaker untuk adzan Belum diperlukan

Dari keseluruhan sampel yang memiliki persepsi tidak setuju dengan sampel yang berjumlah 10 orang pada penelitian ini beberapa orang tidak setuju, karna Masyarakat sehari-harinya dapat mengetahui waktu sholat dengan menggunakan bedug, masyarakat tersebut menganggap bahwa penggunaan speaker masjid dinilai belum dibutuhkan disebabkan masyarakat masih bisa mendengar adzan dari dusun sebelah kampung, sehingga masyarakat masih bisa mendengar kumandang adzan sebagai pengingat waktu sholat atau panggilan untuk sholat berjamaah.

Jika dilihat dari teori hukum mengumandangkan adzan ialah sunnah muakkad, adzan yang dimaksudkan yaitu sebagai media untuk mensiarkan syariat Islam dimuka bumi ini, jadi adzan jika dilantunkan dengan suara-suara keras merdu dari masjid ke masjid akan terdengar lebih baik dan lebih enak, karena mengangungkan syiar-syiar Islam diantaranya dengan mengumandangkan adzan.

5. Lafadz harus sesuai dengan syarat dan sunnah adzan

Dari sampel 10 orang dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa alasan mengapa masyarakat memiliki persepsi tidak setuju dengan penggunaan speaker untuk adzan yaitu ditakutkan pelafadzan suara adzan tidak saseuai dengan syarat dan sunah-sunah adzan. Seperti pada teori bahwa

syarat mengumandangkan adzan ialah disamping muadzin harus laki-laki muadzin juga harus memenuhi syarat dan sunnahnya, seperti dalam pelafadzan harus jelas tidak terjadi salah-salah dalam pengucapan sehingga adzan dapat tersampaikan dengan baik, jika menggunakan pengeras suara (speaker) saat adzan namun terdapat salah-salah dalam pengucapan lafadz adzan maka terjemahannyapun akan salah maka sebagai masyarakat yang mendengar akan merasa risih dan bagi yang mendengarnya wajib membenarkan bacaan muadzin ketika adzan. Adzan juga harus dikumandangkan dengan tertib, runtut dan jelas dalam pelafadzannya selain itu muadzin juga harus mempunyai suara yang merdu tidak bersuara yang tidak enak didengar sehingga tidak mengganggu masyarakat yang mendengarnya. Oleh sebab itu Karena ditakutkan muadzin tidak memenuhi syarat tersebut bagi masyarakat yang mempunyai persepsi tidak setuju lebih baik adzan dikumandangkan hanya terdengar didalam masjid saja tanpa menggunakan pengeras suara (speaker).

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada pembahasan yang diangkat oleh penulis tentang persepsi masyarakat terhadap gema adzan dalam syiar Islam yang dilakukan di desa Sindang Agung kecamatan Tanjung Raja kabupaten Lampung Utara. Maka penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai hasil analisis data yang telah penulis lakukan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

1. Persepsi masyarakat yang setuju terhadap kumandang adzan termasuk dalam bentuk persepsi positif, yaitu kumandang adzan sebagai dakwah dalam arti ajakan atau panggilan melakukan sholat berjamaah maka adzan sangat penting dikumandangkan untuk mengingatkan bahwa waktu sholat telah masuk sehingga umat manusia dapat bergegas melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.
2. Persepsi masyarakat yang tidak setuju terhadap kumandang adzan termasuk dalam bentuk persepsi negatif, masyarakat yang tidak setuju berpendapat bahwa penggunaan speaker yang sering disalahgunakan dengan pengumuman hal-hal yang tidak terlalu penting sehingga dinilai mengganggu, beberapa masyarakat juga tidak setuju karna volume pengeras suara yang terlalu keras membuat masyarakat merasa bising, selain itu belum adanya penggunaan speaker pada zaman Rasulullah menjadi salah satu alasan masyarakat tidak

menyetujui adzan dengan menggunakan speaker, lalu masyarakat menyatakan pelafadzan adzan yang dinilai masih kurang baik membuat masyarakat justru khawatir jika di kumandangkan dengan keras memakai speaker, jika salah dalam pelafadzan maka artinya akan berbeda.

B. Saran

1. Saran Akademis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa/i yang melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas topik yang sama. Peneliti berharap agar topik ini dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

2. Saran Praktis

Saran bagi para tokoh agama maupun tokoh masyarakat semoga dengan adanya penelitian skripsi ini dapat mempertimbangkan untuk memasang pengeras suara (speaker) untuk mengumandangkan adzan, karna adzan begitu penting untuk masyarakat agar masyarakat senantiasa melaksanakan ibadah dengan baik.

3. Saran Umum

Saran bagi masyarakat yang kurang menyetujui dengan kumandang adzan menggunakan pengeras suara (speaker) diharapkan dapat memahami apa makna dari adzan agar kita semua mengetahui bagaimana syiar-syiarnya Islam yang terkandung dalam kumandang Adzan. Kemudian bagi masyarakat Desa

Sindang Agung khususnya dusun 3 tetap agar tetap hidup rukun, aman dan damai meskipun memiliki berbagai macam persepsi, dan sebaiknya untuk pemerintah desa dan pengurus dari masing-masing masjid harus lebih aktif mengadakan kegiatan-kegiatan agama dan sosial yang melibatkan berbagai masyarakat.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh yang diharapkan, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat tercapai tujuan yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu kritik dan saran bimbingan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan skripsi ini.

Selain itu penulis mengharapkan semoga tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan. Kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan ucapan terimakasih dan memohon do'a semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala berlipat ganda disisi-Nya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Armuzza, Arham, *Rahasia Dahsyatnya Adzan*, Yogyakarta: Kaukaba, 2010.
- Bambang, Prasetyo, *Metode Penelitian kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Cet V, 2010.
- Bungin Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali 2010
- Bungin Dafidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1988.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2015.
- Hikmat Mahi M, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Geraha Ilmu, 2011.
- Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Prehallindo, 2002).
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Khaerul Umam, *Prilaku Organisasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kountur Ronny, *Metode Penelitian*, Jakarta: Buana Printing, 2009.
- Liliweru Alo, *Komunikasi serba ada dan serba makna ed 1, cetakan ke-1* Jakarta: Kencana, 2011.
- M. Khallilurrahman al-mahfani, *Pedoman Sholat Lengkap Menuju Sholat Khusus*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2008).
- M. Syukron Maksum, *Dahsyatnya Adzan*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Mahmud Dimiyati, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: BPFE, 1990
- Mubarak Ahmad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

- Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Al-i'thisom, 20014, h.180
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah mada Universitas Padjajaran, 2010
- Notoatmodjo. S, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Nursyamsudin, *Fiqh*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- RahmatJalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam, Cet.39* Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*, Jakarta: Grafndi, 2010.
- Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: PT Bumi Aksar, 2010) h. 85
- Sarwono, Sarwito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Sobur Alex, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Soekanto Soerjano, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Soelaeman , Mumahad Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* Bandung: Refika Aditama, 1998
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Jakarta: Buana Printing, 2009.
- Suhartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial, suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Lainnya*, (Cet VIII) Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2008.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jakarta: Adi Offset, 1991.
- Tibraya Achmad, *Mengalami Seluk Beluk Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Tohirin el-Ashry, *Rahasia Dahsyatnya Sholat*, (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2010.

Wahid Iqbal Mubarak, *Sosiologi untuk Keperawatan dan Pengantar Teori*,
Jakarta: Salemba Medika, 2010.

WalgitoWalgito. *Pengantar Umum Psikologi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta : Bumi Aksara, 2002.

Yunus Muhammad, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus dan Dzuriyah
2010.